

**ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP
AKSES KREDIT KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI (KKP-E) DAN
PRODUKSI USAHATANI TEBU**

Oleh
TESSA NURUL AKBARI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2016**

**ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP
AKSES KREDIT KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI (KKP-E) DAN
PRODUKSI USAHATANI TEBU**

**Oleh:
TESSA NURUL AKBARI
125040101111105**

PROGRAM STUDI AGRIBINSIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2016**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2016

Tessa Nurul Akbari

NIM. 125040101111105

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This research is dedicated to Icha's Beloved Family
Especially the special one in my whole life "Mom, Dad and also My Sister"

Papa Mohamad Said dan Mama Titi Sugiarti

Kak Fitria Soraya, S.Si

Kak Yasmin Kurnia Wati, SP

Ayu Intan Purnama Sari, SE

Such a pleasure for me to be here

Thank you very much for anything that you've done, fams!

I love you till the end of time

Yeah mom and dad! Icha can do this research even almost in semester

3rd year and 11th month

Every single step of me, I'm trying to realize the expectations that you always dreamt

of and be the one who make you proud with me as soon as possible.

I'm blessed as a girl. Never seen anything like you, Fams ☺

See! How we have grown up!

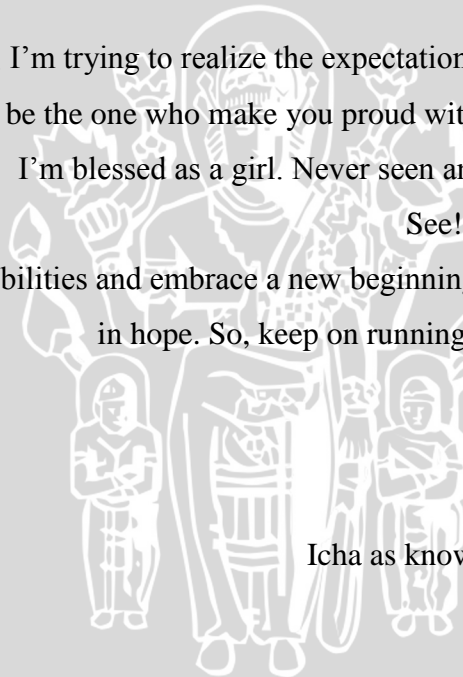
Welcome another possibilities and embrace a new beginning. There's nothing wrong

in hope. So, keep on running! Keep on praying, fams!

Sincerely,

Icha as known as Tessa Nurul Akbari

Malang, June 2016



RINGKASAN

TESSA NURUL AKBARI. 12504010111105. Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan Produksi Usahatani Tebu. Dibawah bimbingan Sujarwo, SP, MP., M.Sc.

Pembangunan secara keseluruhan memerlukan modal sosial. Pembangunan tidak saja menekankan pada hasil akhir namun bagaimana proses pencapaian level pembangunan yang ingin dicapai dimana proses pencapaiannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan berbagai sumber yaitu sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang tidak lagi menjadi prasyarat tunggal. Pada dasarnya, sebagian besar petani di Indonesia masih sangat lemah dalam mengakses sumber-sumber permodalan formal. Lemahnya kepemilikan modal disebabkan petani tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan akumulasi modal. Kekuatan modal sosial bertumpu pada jaringan dan sumberdaya yang telah ada dan dibangun bersama. Modal sosial berperan dalam peningkatan pertumbuhan dan pembangunan wilayah dengan peningkatan penyediaan akses masyarakat terhadap ketersediaan modal, pendidikan, kesehatan dan keamanan. Selain itu, dengan adanya modal sosial maka akan memfasilitasi terjadinya transaksi antar individu, rumah tangga dan kelompok yang efisien melalui tersedianya informasi biaya yang rendah dan kemudahan untuk mencapai keputusan kolektif.

Metode penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini secara *purposive* di Desa Sutojayan, Kecamatan Pakisaji. Berdasarkan pertimbangan dalam pemilihan lokasi dikarenakan kepemilikan lahan tebu rakyat di desa tersebut adalah warga Desa Sutojayan sendiri, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Sedangkan metode penentuan responden secara sensus dengan jumlah 40 petani tebu rakyat yang terbagi menjadi dua yaitu 25 petani tebu rakyat kemitraan atau yang mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dan 15petani tebu rakyat mandiri atau yang tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi.

Berdasarkan analisis regresi logistik dapat diketahui bahwa terdapat 25 responden mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dengan prosentase sebesar 62,5% dan responden yang tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi sebesar 15 orang dengan presentase 37,5%. Hal tersebut menyatakan bahwa petani tebu rakyat di Desa Sutojayan dominan mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Variabel kepercayaan, jaringan, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Tujuan KKP-E adalah menyediakan kredit investasi atau modal kerja dengan suku bunga terjangkau, mengoptimalkan pemanfaatan dana kredit yang disediakan oleh perbankan untuk petani yang memerlukan pembiayaan usahanya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan guna peningkatan produksi sekaligus peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya. Sasaran Kredit Ketahanan Pangan dan Energi adalah tersalurkannya KKP-E kepada petani tebu yang membutuhkan pembiayaan atau kredit secara lancar dalam pengembalian kreditnya, dan peningkatan penerapan teknologi anjuran bagi petani yang memanfaatkan kredit.

SUMMARY

TESSA NURUL AKBARI. 12504010111105. The Analysis of Social Capital toward Credit Access and Sugarcane Farming Production. Supervised by Sujarwo, SP, MP., M.Sc.

Overall development requires social capital. Development does not only emphasize on the result, but how the process of achieving the level of development to be achieved where the process of achievement is influenced by various factors such as the availability of resources, namely natural resources and man-made resources are no longer the sole prerequisite. Basically, most farmers in Indonesia is still very weak in accessing formal capital resources. Weak capital caused farmers has not the ability to make capital accumulation. The strength of social capital relies on the network and the resources that already exist and built together. Social capital plays a role in growth and development of the region with an increase in the provision of public access to the availability of capital, education, health and security. In addition, the presence of social capital will facilitate the transactions between individuals, households and groups efficiently through the availability of low-cost information and services to reach collective decisions. The use of social capital in socio-economic development of society is very important, especially in decision making credit access or not.

The location determination used in this research is purposive in the Sutojayan village, Pakisaji Sub-district Malang East Java. With consideration because of ownership sugarcane land in the village Sutojayan village itself. Making it easier to do research. While the method of sampling in the census with the number 40 sugarcane farmers were divided into two people's such as 25 partnership sugarcane and 15 non partnership sugarcane.

Based on logistic regression analysis showed that there were 25 respondents credit access by 62.5% and the percentage of respondents who do not credit access is 15 respondents with a percentage of 37.5%. It states that the sugarcane farmers in the Sutojayan village dominant to credit access than no access. Variable trust, network, land ownership status and long experience of farming have significant effect on the decision of sugarcane farmers in the Sutojayan village Pakisaji Subdistrict Malang to access credit. Credit access is providing investment or working capital loans with interest rates, optimizing the utilization of loan funds provided by banks to farmers who need financing more effectively, efficiently, and sustainable in order to increase production while increasing income and welfare. Credit access to the sugarcane farmers who need financing or credit smoothly in credit worthiness, and increased application of recommended technology for farmers who take advantage of financing or credit which is increase productivity ultimately.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. penulis panjatkan, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan Produksi Usahatani Tebu”** dengan tepat pada waktunya dan dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan prasyarat dalam melaksanakan seminar hasil untuk mahasiswa Strata 1 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyelesaian hasil penelitian ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih atas dukungan dan juga bimbingan yang telah diberikan hingga terselesaikannya proposal penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Mohamad Said dan Ibu Titi Sugiarti atas semangat moriil dan materiil, canda tawa, cinta dan kasih sayang, motivasi, saran, nasehat, waktu dan doa yang tak pernah putus kepada penulis.
2. Bapak Sujarwo, SP, MP., MSc selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasi serta saran yang diberikan dalam penyelesaian skripsi serta dukungan kegiatan kompetisi yang diikuti penulis.
3. Ibu Fahriyah, SP, M.Si dan Ibu Nur Baladina, SP, MP selaku Dosen Penguji atas bimbingan, arahan, waktu dan semangat yang diberikan untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Kakak penulis yaitu Kak Fitriya Soraya S.Si, Kak Yasmin Kurnia Wati SP, dan Kak Ayu Intan Purnama Sari SE atas semangat moriil dan materiil, kasih sayang, waktu curahan, motivasi dan doa yang tak pernah putus kepada penulis.
5. Ibu Destyana Elingga Pratiwi, SP, MP., MBA dan Ibu Dwi Retnoningsih, SP, MP., MBA atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasi serta saran yang diberikan untuk menganalisis hasil penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

6. Mbak Putri Budi, SP, M.Sc atas bimbingan, arahan, waktu, keakaraban, canda tawa dan motivasi serta saran yang diberikan dalam menganalisis penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ketua Program Studi Agribisnis Ibu Dr. Ir. Rini Dwi Astuti, MS atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasi serta saran yang diberikan baik dalam penelitian maupun dalam kegiatan yang diikuti penulis.
8. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya Bapak Mangku Purnomo, SP, Msi., Ph.D dan Wisynu Ari Gutama, SP, MMA atas dukungan, bimbingan, motivasi dan saran baik dalam penelitian maupun dalam kegiatan yang dilakukan penulis.
9. Seluruh Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penelitian ini.
10. Civitas Akademika Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas dukungan, bimbingan, motivasi dan saran baik dalam penelitian maupun terhadap kegiatan kompetisi yang diikuti penulis.
11. Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III serta Civitas Akademika Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasi serta semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi serta dukungan, semangat moriil dan materiil terhadap kegiatan kompetisi yang diikuti penulis.
12. Ibu Titik, Ibu Surtikah, Pak Mamad dan Mas Angga selaku Kemahasiswaan Fakultas Pertanian atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasi serta semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi serta dukungan dan bantuan kegiatan kompetisi yang diikuti penulis.
13. Herman Hidayat, SP selaku Pembimbing Lapang Pabrik Gula Kebon Agung Malang, atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasinya yang diberikan selama kegiatan magang kerja dan penelitian ini.
14. Pabrik Gula Kebon Agung Malang selaku tempat magang kerja yang telah memberikan pengalaman kerja yang tak mungkin dilupakan penulis dan bantuan dalam penelitian ini.

15. Seluruh Perangkat Desa dan warga Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, waktu dan saran dalam penelitian ini.
16. Teman-teman satu bimbingan Bapak Sujarwo atas semangat, kerjasama, bantuan dan kekompakan yang telah diberikan selama satu tahun bersama.
17. Teman-teman satu tempat magang di Pabrik Gula Kebon Agung Malang atas canda tawa, suka duka, semangat, bantuan dan kekompakan yang telah diberikan selama kegiatan magang kerja berlangsung.
18. Teman satu kelompok magang sekaligus satu tempat penelitian yaitu Nanda Anggiadita dan Zulfa Ghina Laily atas canda tawa, kekompakan, suka duka, arahan, waktu dan motivasinya yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
19. Teman satu tim CPNS yaitu Achmad Fandy Kurniawan dan Farid Andi Hakim yang telah memberikan banyak pengalaman lomba internasional, canda tawa, kekompakan, suka duka, perjuangan, waktu, kasih sayang, kerjasama dan motivasinya sehingga dapat menyelesaikan kegiatan kompetisi dengan juara dan juga mampu menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
20. Teman dari seminar proposal sampai ujian bersama Anak Papi Jarwo Troops Gelombang dua yaitu Nastiti, Zain, Ajeng dan Aris atas canda tawa, kekompakan, suka duka, kerjasama, waktu dan motivasinya yang diberikan sehingga kita dapat berjuang bersama.
21. Teman-teman Grup Mahasiswa Berprestasi dari Mahasiswa Berprestasi Fakultas Pertanian hingga tingkat Universitas Brawijaya (MAWAPRES UB) Tahun 2016 atas canda tawa, kekompakan, arahan, kerjasama dan motivasinya yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
22. Sahabat lelaki terbaik penulis yaitu Teguh yang telah memberikan kasih sayang, semangat moriil dan materiil, canda tawa dan kekompakan serta motivasi yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya.

23. Sahabat-sahabat penulis semasa kuliah yaitu The Red Original yang menemani masa-masa kuliah teman sekelas dari semester empat yaitu Ardheka Trestya Gustama P, Rika Ismania Susanti, Jade Zhanifa Febulla, Kurnia Ayu Nifianti, Fembrin Agaret K, Triyas Lutfi, Faradilla Puspita, Wisnu Wardhana yang telah memberikan canda tawa dan kekompakan serta motivasi yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya.
24. Tapir Crew yang telah menemani dalam suka duka penelitian yaitu Mas Kadhung, Doni, Boy, Sefta, Johan, Mas Iwan, Kodew Hits yang telah memberikan canda tawa dan suka duka bersama dari masa SMA yaitu Dona Bembi Lestari, Zhahrina Adani, Yesi Puji, Tri Wulandari, Rika Oktafiana, BIA teman satu kosan yang telah menemani penulis dalam beratnya masa-masa perkuliahan tiga tahun bersama yaitu Betrik dan Anggi, FORIENT 26 keluarga yang telah memberikan kenangan yaitu Fajar, Haris, Bayu, Siska, Afdhal, Doni dan Amanah, Admission Troops yang telah memberikan canda tawa suka duka dan kekompakan serta teman karaoke bersama (Rifan, Alit, Bagus dan Nurul), Teddy, Mahendra, Galih, Dicky, Mas Agung, Hikam, Aranta, Diana, teman-teman 1 perjuangan Agribisnis UB 2012 dan semua yang tidak bisa penulis tulis satu persatu. Terimakasih atas canda tawa, suka dan duka, kekompakan, arahan, waktu dan motivasinya yang diberikan selama masa kuliah sampai penelitian ini.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Civitas Akademika Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, masyarakat, serta pihak lain yang membutuhkan informasi terkait bahasan ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang harus disempurnakan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan nantinya.

Malang, Juni 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tessa Nurul Akbari dilahirkan di Banyuwangi, pada tanggal 23 Februari 1994 merupakan putri bungsu dari Bapak Mohamad Said dan Ibu Titi Sugiarti.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Ketapang Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2000 sampai tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan sekolah ke SMP Negeri 1 Banyuwangi pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2009 sampai tahun 2012 penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Pada tahun 2012 penulis diterima dan terdaftar menjadi mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur SNMPTN Undangan.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis aktif dalam berorganisasi yaitu Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya (EM UB), Unit Kegiatan Mahasiswa Forum Mahasiswa Studi Bahasa Inggris Universitas Brawijaya (UKM FORMASI UB) dan Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA UB). Penulis aktif dalam kegiatan kepanitiaan baik tingkat universitas maupun nasional. Penulis juga aktif menjadi asisten praktikum dan asisten dosen serta menjadi penyiar radio. Penulis mendapat penghargaan medali emas dalam *International Engineering Invention and Innovation Exhibition Award (i-ENVEX 2015) University Malaysia Perlis-Malaysia*, Special Award dari *World Invention Intellectual Property Association (WIIPA) dalam International Engineering Invention and Innovation Exhibition Award (i-ENVEX 2015) University Malaysia Perlis-Malaysia*, medali emas dalam *The 2015 International Innovation and Invention Competition (THE 2015 IIIC) by Chinese Innovation and Invention Society (CIIS) Taipei-Taiwan*. Saat ini penulis menjadi Mahasiswa Berprestasi Utama Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Tahun 2016 dan menjadi finalis dalam Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Tingkat Universitas Brawijaya Tahun 2016.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi	10
2.1.2 Modal Sosial	12
2.2 Tinjauan tentang Usahatani Tebu	15
2.3 Tinjauan tentang Modal Sosial	17
2.3.1 Definisi Modal Sosial	17
2.3.2 Sumber Modal Sosial	19
2.3.3 Tipologi Modal Sosial	20
2.3.4 Konsep Dasar Modal Sosial	21
2.4 Tinjauan tentang Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi .	23
2.5 Tinjauan tentang Modal Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat	26
2.6 Tinjauan tentang Kredit	27
2.7 Tinjauan tentang Kredit Sektor Pertanian	29
2.8 Tinjauan tentang Kredit Kemitraan	30
2.6.1 Proses Pengajuan Kredit Kemitraan	30
2.6.2 Proses Pencairan Kredit Kemitraan	31
2.6.3 Proses Realisasi Kredit Kemitraan	32
2.9 Tinjauan tentang Produksi	32
2.10 Skala Pengukuran dan Metode Analisis Data	32
2.10.1 Skala Pengukuran Menggunakan Skala <i>Likert</i>	32
2.10.2 Uji Validitas	33
2.10.3 Uji Reliabilitas	34
2.10.4 Analisis Faktor Konfirmatori	34
2.10.5 Analisis Regresi Logistik	36



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran	39
3.2 Hipotesis	43
3.3 Batasan Masalah	43
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	44

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian	50
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	50
4.3 Metode Penentuan Responden	50
4.4 Metode Pengumpulan Data	51
4.5 Metode Analisis Data	52
4.5.1 Skala <i>Likert</i>	52
4.5.2 Uji Reliabilitas	53
4.5.3 Analisis Faktor Konfirmatori	53
4.5.4 Analisis Regresi Logistik	54
4.5.4 Analisis Deskriptif	55

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	56
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
5.1.2 Kondisi Pertanian dan Potensi Lahan	60
5.2 Pembahasan Penelitian	63
5.2.1 Karakteristik Petani Tebu Rakyat	60
5.2.2 Pengaruh Karakteristik Petani Tebu Rakyat	78
5.2.3 Pengaruh Modal Sosial terhadap Produksi Usahatani Tebu	89

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan	92
6.2 Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	----

LAMPIRAN	100
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Produksi Tanaman Perkebunan Semusim di Jawa Timur	3
2.	Kontribusi Produksi Gula PG. Kebon Agung Malang Tahun 2014 .	4
3.	Definisi, Maksud atau Tujuan dan Analisis Modal Sosial	17
4.	Jenis Kredit	28
5.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	44
6.	Metode Pengumpulan Data	52
7.	Uji Reliabilitas Kuesioner	53
8.	Indikator Modal Sosial	54
9.	Masa Kepemimpinan Kepala Desa Sutojayan	58
10.	Potensi di Kecamatan Pakisaji	60
11.	Luasan Lahan di Kecamatan Pakisaji	61
12.	Komoditas Unggulan di Kecamatan Pakisaji	61
13.	Pelaksanaan Registrasi Penduduk	63
14.	Distribusi Pendidikan Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan	70
15.	Distribusi Tingkat Pendidikan Berdasarkan Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)	71
16.	Distribusi Tingkat Pendidikan Berdasarkan tidak Mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)	72
17.	Distribusi Umur Petani Tebu Rakyat Di Desa Sutojayan	74
18.	Distribusi Jumlah Anggota Keluarga yang dimiliki Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan	75
19.	Status Kepemilikan Lahan Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan .	75
20.	Luas Lahan Dan Pengalaman Bertani Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan	76
21.	Distribusi Responden Berdasarkan Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi	77
22.	Hasil <i>Output Coefficients</i> Uji Asumsi Multikolinearitas	80
23.	Hasil <i>Output</i> STATA 14	82
24.	Pendugaan Parameter Secara Parsial	83
25.	Uji Kesesuaian Model Regresi Logistik	84
26.	Produksi Usahatani Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan	89
27.	Produksi Usahatani Petani Tebu Rakyat Kemitraan	90
28.	Produksi Usahatani Petani Tebu Rakyat Mandiri	91

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Modal Sosial	18
2.	Kerangka Pemikiran	42
3.	Pembagian Desa di Kecamatan Pakisaji	57
4.	Peta Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji	62
5.	Hasil Analisis Faktor Konfirmatori <i>Standardized Solution</i> Variabel Kepercayaan	64
6.	Hasil Analisis Faktor Konfirmatori <i>t-values</i> Variabel Kepercayaan ..	65
7.	Hasil Analisis Faktor Konfirmatori <i>Standardized Solution</i> Variabel Jaringan	67
8.	Hasil Analisis Faktor Konfirmatori <i>t-values</i> Variabel Jaringan	68



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi Penelitian	100
2.	Peta Pembagian Wilayah Desa Sutojayan	98
3.	Kuesioner Penelitian	99
4.	Produksi Perkebunan Tebu	102
5.	Identitas Responden	105
6.	Indikator Variabel Kepercayaan	111
7.	Hasil <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Variabel Kepercayaan	113
8.	Indikator Variabel Jaringan	114
9.	Hasil <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Variabel Jaringan	116
10.	<i>Method of Successive Interval</i> (MSI) Variabel Modal Sosial (<i>Trust dan Network</i>)	122
11.	Analisis Regresi Logistik	117
12.	Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas	119
13.	Hasil <i>Output</i> STATA 14	122



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan secara keseluruhan memerlukan modal sosial. Pembangunan tidak saja menekankan pada hasil akhir namun bagaimana proses pencapaian level pembangunan yang ingin dicapai dimana proses pencapaiannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan berbagai sumber yaitu sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang tidak lagi menjadi prasyarat tunggal. Hal ini dikarenakan sumber daya alam yang berlimpah apabila tidak disertai oleh penguatan kapital lainnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi (Vipriyanti, 2011). Saat ini mulai dipertimbangkan peran modal sosial dalam proses pembangunan karena pembangunan merupakan proses interaksi dan pembelajaran dimana modal sosial dihasilkan secara terus menerus. Pembangunan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Modal sosial yang kuat menjadi sumber dari kekuatan kelembagaan yang nantinya akan memberikan pandangan kepada pemerintah untuk meningkatkan kredit, teknologi dan informasi. Salah satu bentuk pembangunan nasional adalah pembangunan dalam hal ekonomi (Subiyono, 2014).

Pembangunan harus dilakukan secara berkelanjutan agar bisa mencapai pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan produktivitas. Pembangunan di suatu wilayah pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan tidak hanya dipandang dari sisi ekonomi namun juga sisi sosial. Kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu (1) modal alam, (2) modal fisik serta (3) modal manusia dan modal sosial. Modal alam, fisik dan manusia dikenal sebagai modal tradisional pembangunan (BPS, 2012). Modal sosial erat kaitannya dengan modal manusia mewakili pengetahuan, keterampilan dan kesehatan, maka modal sosial merujuk pada norma dan jaringan yang memfasilitasi kerjasama antar manusia di dalam kelompok maupun antar kelompok. Sehingga, modal sosial diperlukan dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat.

Vipriyanti (2011) dalam bukunya menjelaskan modal sosial merupakan komplemen penting dari konsep modal alamiah, fisik dan manusia. Berbeda dengan modal fisik, modal sosial memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh modal lainnya seperti (1) tidak habis karena digunakan sebaliknya akan habis karena tidak digunakan, (2) tidak mudah diamati dan diukur, (3) sulit dibangun melalui intervensi luar serta level dan tipe modal sosial yang tersedia untuk individu sangat dipengaruhi oleh pemerintahan nasional maupun pemerintah daerah. Modal sosial terbangun dari adanya rasa percaya, jaringan yang kuat dan peran dari norma yang berlaku di masyarakat.

Lawang (2005) menjelaskan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat *real* bagi orang miskin dan komunitas terpinggirkan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan modal sosial dianggap dapat melibatkan sumberdaya penyerapan dan individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, modal sosial dipandang mampu memberikan pemecahan atas masalah yang dihadapi individu, yang kemudian mereka memilih untuk bekerjasama. Lawang mendefinisikan modal sosial secara keseluruhan terdiri dari aspek struktural, dimana modal sosial hanya dapat dicapai bila orang-orang terlibat didalamnya tergabung dalam struktur sosial yang dapat memfasilitasi tindakan orang yang bekerjasama dalam struktur tersebut. Pentingnya peranan kerjasama menurut Vipriyanti (2011) untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial terutama terlihat dalam pengelolaan sumberdaya umum (*common resources*) dan aktivitas yang memunculkan eksternalitas yang merupakan efek samping dari suatu kegiatan atau transaksi ekonomi yaitu berupa dampak positif (*positive external effects, external economic*) maupun dampak negatif (*negative external effects, external diseconomic*). Kerjasama merupakan salah satu cara untuk memenuhi ketersediaan stok modal sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

Berbeda halnya yang dijelaskan oleh Putnam (2000) dalam buku Lawang (2005), dimana Putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan yang mampu mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai

tujuan bersama. Modal sosial juga dipandang dapat menjembatani dan menyatukan orang dari berbagai ranah sosial yang ada. Ahli ekonomi, sosiologi dan politik mendefinisikan modal sosial secara berbeda dalam Vipriyanti (2011) menjelaskan bagaimana pengelompokan sumber modal sosial disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam pengukuran modal sosial tersebut dan secara garis besar dibedakan atas tiga tipologi dasar yaitu (1) rasa percaya, (2) jaringan dan (3) peran norma. Selain itu, modal sosial memberikan penekanan sumber modal sosial pada *belief* (kepercayaan) dan *institutional* atau kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wadah yang dimiliki petani tebu rakyat untuk berkerjasama dalam suatu komunitas sosial.

Komoditi tebu merupakan salah satu komoditas pangan utama yang strategis. Kebutuhan gula dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Hasil data primer pada tahun 2016 menjelaskan bahwa produksi gula sebagai salah satu kebutuhan pokok yang paling banyak untuk di konsumsi, sehingga gula harus memenuhi standar mutu yang ditetapkan sehingga layak untuk dikonsumsi. Berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik, komoditi tebu memberikan hasil produksi terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur setelah perkebunan tembakau dengan jumlah produksi sebesar 287.099 ton. Berikut ini adalah tabel produksi tanaman semusim yang ada di Jawa Timur.

Tabel 1. Produksi Tanaman Perkebunan Semusim di Jawa Timur Menurut Jenis Tanaman

No.	Tanaman Semusim	Produksi (Ton)
1.	Manila	485
2.	Akar Wangi	1.391
3.	Jute	35
4.	Kapas	4.628
5.	Kenaf	1.068
6.	Nilam	42.375
7.	Rami	151
8.	Rosela	1.647
9.	Sereh Wangi	20.791
10.	Tebu	287.099
11.	Tembakau	817.009
12.	Lainnya	52.070

Sumber: BPS, 2013

Tanaman tebu yang digunakan sebagai bahan baku dapat digolongkan menjadi Tebu Rakyat (TR) dan Tebu Sendiri (TS). Pabrik Gula Kebon Agung Malang memperoleh bahan baku 99,9% dari Tebu Rakyat dengan menggunakan pola kemitraan dan sebesar 0,1% dari Tebu Sendiri. Pada tahun 2015 terdapat sebanyak 18 juta kuintal dari Tebu Rakyat dan 70.000 kuintal dari Tebu Sendiri. Sebanyak 18 juta kuintal Tebu Rakyat terbagi menjadi dua yaitu petani binaan dengan pola kemitraan yang pengadaan *input* disediakan oleh perusahaan atau dengan bantuan perbankan dan petani mandiri yang pengadaan sarana produksi disediakan secara mandiri. Berikut adalah kontribusi produksi gula dari Pabrik Gula Kebon Agung Malang terhadap produksi gula nasional.

Tabel 2. Kontribusi Produksi Gula Pabrik Gula Kebon Agung Malang Tahun 2014

No.	Produksi Gula	Jumlah Produksi	Persentase (%)
1.	Pulau Jawa	1.612.954,8 ton	12,9%
2.	Luar Jawa	966.417,0 ton	21,6%
3.	Nasional	2.579.371,7 ton	8,1%

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel kontribusi tersebut dapat disimpulkan peran petani tebu rakyat selaku pemasok bahan baku utama dalam pabrik gula sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi gula di Pabrik Gula yang turut andil dalam produksi gula nasional dengan presentase sebesar 8,1%. Fakta tersebut menjelaskan pula kebutuhan gula di luar Pulau Jawa sebesar 21,6% berasal dari Pabrik Gula Kebon Agung Malang. Kontribusi tersebut berbanding lurus dengan bagaimana peran petani tebu rakyat sebagai pemasok bahan baku melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan usahatannya, petani tebu rakyat dengan kepemilikan lahannya memiliki posisi yang penting terhadap keberlanjutan produksi Pabrik Gula melalui jaminan pasokan tebu, petani tebu rakyat sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan gula dalam negeri.

Petani tebu rakyat dalam struktur industri tebu masih menempati posisi yang kurang menguntungkan. Permasalahan yang dihadapi selain terjadi pada teknis budidaya tebu di lahan juga keterbatasan akses petani terhadap permodalan dan relasi petani dengan pabrik gula. Pabrik Gula sendiri juga memiliki masalah seperti sedikitnya lahan yang di kuasai, hasil produksi tebu di bawah kapasitas produksi, membutuhkan investasi yang besar, rentan gejolak sosial antara pabrik

gula dan petani tebu, efisiensi pabrik dibawah standar dan fluktuasi harga *input* dan *output* (Subiyono, 2014). Kerjasama yang baik antara petani tebu rakyat dengan Pabrik Gula memungkinkan terjadinya peningkatan produksi tanaman tebu sehingga mampu memenuhi kebutuhan gula di Kabupaten Malang. Hal tersebut dapat dilihat dengan peran modal sosial yang cukup berpengaruh terhadap akses kredit dan produksi usahatani tebu yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi tebu dan produksi gula di pabrik.

Fukuyama dalam Ismail (2010) menyatakan bahwa eksistensi atau warna modal sosial berjalan dengan baik dalam kemitraan yang sifatnya tradisional melalui ragam variasi sesuai dengan perkembangan yang terjadi tetap dilandasi oleh faktor kepercayaan (*trust*), eksistensi jaringan (*network*), dan kemudahan bekerjasama (*easy of cooperation*). Terjadinya kemitraan antara petani dan Pabrik Gula, modal sosial suatu kelompok tani dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut akan didukung dengan potensi kelembagaan dari kelompok tani yang bisa memfasilitasi tumbuh kembangnya suatu modal sosial.

Penelitian mengenai peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial dan politik wilayah maupun penelitian dalam pengembangan konsep dan pengukuran modal sosial telah banyak dilakukan. Masing-masing peneliti memberikan penekanan yang berbeda terhadap aspek dan determinan dari modal sosial tersebut (Vipriyanti, 2011). Menurut konsep dari Bourdieu (2000) dalam Vipriyanti (2011) modal sosial adalah segala bentuk hubungan yang sifatnya bebas, artinya tidak terdapat legalitas yang mengatur mengenai modal sosial, semua itu dikembalikan ke individu masing-masing dalam mengartikan dan mengimplementasikan modal sosial tersebut.

Penelitian modal sosial terdahulu telah dilakukan oleh Brata (2004) di dalam buku Vipriyanti (2011) meneliti mengenai keterkaitan antara modal sosial dan kredit pedesaan di Yogyakarta dan menyimpulkan bahwa modal sosial memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap tipe kredit yang dapat diakses oleh setiap individu rumah tangga. Aspek modal sosial yang diamati yaitu jumlah keanggotaan, kehadiran dalam rapat dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Brata bersifat sangat situasional karena

tidak mempertimbangkan variabel karakteristik wilayah dan berbagai variabel yang mempengaruhi modal sosial sendiri. Sehingga, perlu adanya penjelasan secara lebih rinci agar mudah dalam pemahaman. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas konsep dasar modal sosial dalam pengukurannya, penelitian yang dilakukan oleh Brata meneliti secara lebih umum terhadap kredit yang diakses oleh setiap individu rumah tangga.

Kekuatan modal sosial bertumpu pada jaringan dan sumberdaya yang telah ada dan dibangun bersama. Sehingga diharapkan melalui pemanfaatan modal sosial akan memberikan andil yang besar terhadap kestabilan hubungan kemitraan yang telah dilaksanakan oleh pihak Pabrik Gula dan petani tebu rakyat sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan kemitraan tersebut. Penggunaan modal sosial dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat sangat penting khususnya dalam pengambilan keputusan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak.

Maka dari itu, peran modal sosial dalam pembangunan tidak dapat diabaikan lagi. Hal tersebut telah dibuktikan oleh berbagai fakta yang juga telah diperkuat oleh hasil penelitian para ahli sosiologi, politik dan ekonomi. Modal sosial berperan dalam peningkatan pertumbuhan dan pembangunan wilayah dengan peningkatan penyediaan akses masyarakat terhadap ketersediaan modal, pendidikan, kesehatan dan keamanan. Selain itu, dengan adanya modal sosial maka akan memfasilitasi terjadinya transaksi antar individu, rumah tangga dan kelompok yang efisien melalui tersedianya informasi biaya yang rendah dan kemudahan untuk mencapai keputusan kolektif (Vipriyanti, 2011). Persamaan dari beberapa penelitian sebelumnya terletak pada pengaruh modal sosial terhadap akses kredit. Perbedaannya yaitu penelitian ini terbatas pada akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) pada petani tebu rakyat dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses kredit atau tidak serta mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produksi usahatani tebu.

1.2 Perumusan Masalah

Pada dasarnya potensi dan prospek pengembangan agribisnis pergulaan di Indonesia sangat besar yang akan dilakukan pada tahun 2025. Pemerintah memproyeksikan bahwa akan terwujudnya industri gula nasional yang kompetitif dengan memanfaatkan semua potensi produksi, tercapainya swasembada secara dinamis dan terwujudnya petani tebu yang sejahtera dengan lembaga ekonomi bersama (Soemarno, 2007). Pada dasarnya, sebagian besar petani di Indonesia masih sangat lemah dalam mengakses sumber-sumber permodalan formal. Lemahnya kepemilikan modal disebabkan petani tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan akumulasi modal (Sayaka, 2010).

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Tinggi rendahnya modal sosial bergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dan membangun jaringannya. (Hasbullah dalam Ismail, 2010). Modal sosial memberikan pengaruh yang penting terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adanya modal sosial, petani mampu bertahan dalam himpitan ekonomi dan beragam permasalahan sosial. Jaringan yang kuat tersebut dikarenakan masih eratnya rasa kekeluargaan, dengan kepercayaan antara petani yang masih tinggi serta kentalnya nilai-nilai agama sebagai pondasi kehidupan keseharian petani tebu. Partisipasi kini juga penting dalam pembangunan modern, dimana masyarakat yang menjadi subjek pembangunan melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan menerima kredit yang diberikan oleh Pabrik Gula.

Menurut penjelasan Lawang (2005) bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya dan begitu juga sebaliknya. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Hal tersebut memungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi.

Petani tebu dan Pabrik Gula memiliki kelemahan dan kekuatan yang jika digabungkan akan saling menguatkan. Salah satu kendala utama petani tebu adalah masalah permodalan. Dibanding petani komoditas lain, apa yang dihadapi petani tebu rakyat terkait dengan masalah permodalan relatif lebih kompleks. Permasalahan jaminan pinjaman membuat petani tebu rakyat kesulitan mengakses kredit dan berbagai birokrasi administrasi yang menyulitkan petani. Proses pengajuan kredit kemitraan tidaklah mudah. Menurut Data Primer (2016), banyak persyaratan yang harus dilakukan petani tebu rakyat untuk mendapatkan Kredit Ketahanan pangan dan Energi yaitu petani mendaftarkan diri kepada Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai petani tebu rakyat dibawah binaan tersebut. KUD mengkoordinir pendaftaran areal dengan mengisi dan menyampaikan Rencana Definitif Kebutuhan kepada Pabrik Gula melalui petugas lapang Pabrik Gula dengan adanya pemeriksaan areal lahan yang dituangkan dalam berita acara pemeriksaan lahan dan berbagai berkas pendukung kredit yang harus dilengkapi seperti surat permohonan kredit kemitraan ke Bank, surat kuasa memindah bukukan dari KUD ke Bank, surat kuasa mendebet rekening dari KUD ke Bank dan persyaratan lainnya yang harus dipenuhi petani tebu rakyat untuk mendapatkan akses kredit dari Pabrik Gula.

Subiyono (2014) menjelaskan bahwa pada dasarnya karakteristik petani yang memiliki skala usaha yang relatif kecil menjadi kesulitan tersendiri untuk mempunyai aset yang digunakan sebagai agunan. Posisi tawar dan informasi petani relatif rendah. Kelemahan dari Pabrik Gula yaitu sedikitnya lahan yang dikuasai, hasil produksi di bawah kapasitas. Teknik budidaya tebu sendiri membutuhkan investasi yang besar, banyak tenaga kerja, rentan gejolak sosial dan rentan terhadap fluktuasi harga baik *input* maupun *output*. Kemitraan yang sukses, akan ada transfer pengetahuan, teknologi serta modal dari Pabrik Gula ke petani tebu rakyat sehingga produktivitas, posisi tawar dan pendapatan meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja indikator yang paling dominan berpengaruh dalam modal sosial petani tebu rakyat terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)?

2. Bagaimana pengaruh modal sosial, tingkat pendidikan, umur petani, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)?
3. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap produksi usahatani tebu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis indikator yang paling dominan berpengaruh dalam modal sosial petani tebu rakyat terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).
2. Menganalisis pengaruh modal sosial, tingkat pendidikan, umur petani, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani terhadap akses Kredit Ketahanan dan Energi (KKP-E).
3. Mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produksi usahatani tebu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat antara lain:

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai pengaruh modal sosial yang dimiliki petani tebu terhadap pengambilan keputusan mengakses kredit untuk perumusan suatu kebijakan perkembangan pertanian tebu di Kabupaten Malang dan di daerah lain agar peran serta pemerintah dalam pengembangan pertanian tebu lebih optimal.
2. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan teori modal sosial yang telah penulis terima juga sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan produksi usahatani tebu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai salah satu sumber untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang hampir relevan dengan penelitian mengenai analisis pengaruh modal sosial terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan produksi usahatani tebu sebagai berikut yaitu:

2.1.1 Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

Penelitian yang diteliti oleh Eka (2013) mengenai Implikasi Kredit pertanian Terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kabupaten Malang (Studi Kasus: Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi Pada Petani Tebu di Kabupaten Malang). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran kemitraan pertanian tebu dalam menunjang tata niaga petani tebu untuk mensejahterakan petani tebu di Kabupaten Malang, serta untuk mengetahui implikasi kredit pertanian dalam program KKP-E terhadap kesejahteraan petani tebu di Kabupaten Malang. Analisis yang digunakan untuk mengukur pendapatan petani tebu di Kabupaten Malang menggunakan analisis pendapatan usahatani dan penerimaan biaya (R/C ratio) untuk mengukur efisiensi dan kelayakan usahatani. Hasil analisis pendapatan usahatani tebu tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani tebu non mitra lebih besar dari keuntungan yang diperoleh petani tebu mitra. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemitraan belum memberikan peran yang signifikan dalam menunjang tata niaga petani tebu, sehingga kemitraan tersebut juga belum dapat memberikan kesejahteraan bagi petani tebu di Kabupaten Malang. Selain itu, dari hasil penelitian tersebut bahwa kredit pertanian dalam program KKP-E belum memberikan implikasi yang signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kabupaten Malang.

Menurut Khoirunnisa (2013) pada penelitiannya dilakukan sebagai upaya mewujudkan peningkatan kinerja industri gula nasional melalui Program Akselerasi Peningkatan Produktivitas Gula Nasional yaitu dengan program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) Desa Bakalan Kecamatan Bululawang

Kabupaten Malang merupakan wilayah historis sentra produksi tebu yang mengikuti program KKP-E, maka tujuan dari penelitian tersebut yaitu menganalisis pengaruh program KKP-E terhadap pendapatan usahatani tebu. Penggunaan KKP-E akan meningkatkan kuantitas pupuk dan biaya garap yang terkait langsung pada aspek penggunaan *input*, produksi dan pendapatan usahatani, keterkaitan tersebut dianalisis secara simultan. Analisis yang digunakan untuk mengukur pendapatan petani tebu di Kabupaten Malang menggunakan analisis pendapatan usahatani dan penerimaan biaya (R/C ratio) untuk mengukur efisiensi dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adanya program KKP-E memiliki pengaruh yang nyata secara simultan terhadap penggunaan *input* produksi pupuk dan tenaga kerja, produktivitas usahatani tebu, dan pendapatan usahatani tebu. Selain itu, juga dilakukan simulasi terhadap kuantitas dan *share* bunga KKP-E terhadap total biaya usahatani tebu. Peningkatan kuantitas KKP-E sebesar dua kali lipat dan penurunan *share* bunga KKP-E sebesar 30% berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani tebu.

Pada tahun 2010, Najmudinrohman melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bahwa kemitraan antara petani tebu dan Pabrik Gula idealnya akan memberi manfaat bagi kedua pihak. Kemitraan Pabrik Gula dan petani mengakibatkan jaminan pasokan bahan baku menjadi terpenuhi. Kemitraan petani juga lebih mudah mengakses pinjaman berbunga lunak untuk perluasan lahan sehingga meningkatkan produksi usahatani tebu. Peningkatan produksi akan memperbesar peluang petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Analisis yang digunakan untuk mengukur pendapatan petani tebu menggunakan analisis pendapatan usahatani dan penerimaan biaya (R/C ratio) untuk mengukur efisiensi dan kelayakan usahatani. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa R/C baik petani mitra maupun non mitra bernilai lebih besar dari 1 sehingga keduanya layak diusahakan. Kesimpulannya bahwa bermitra lebih menguntungkan karena nilai R/C yang lebih besar dari non mitra. Penerimaan petani mitra lebih tinggi dan biaya lebih rendah. Penerimaan lebih tinggi tersebut dikarenakan produksi lebih tinggi. Produksi rata-rata petani mitra sebesar 780,55 kuintal per hektar. Produksi rata-rata petani non

mitra 698,24 kuintal per hektar. Biaya petani mitra lebih rendah karena pengalokasian *input* produksi lebih efisien, misalnya petani mitra memiliki tenaga kerja tetap sehingga upah tenaga kerja lebih rendah karena adanya keberlangsungan pekerjaan bagi tenaga kerja tersebut. Karena itu berdasarkan nilai R/C, kemitraan lebih menguntungkan karena berpengaruh positif terhadap pendapatan.

2.1.2 Modal Sosial

Widodo (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan jagung. Modal sosial yang dimaksud mencakup modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal sosial dapat mengakselerasi produktivitas lahan jagung secara positif walaupun tidak signifikan. Komponen modal sosial yang memberikan pengaruh paling besar terhadap produktivitas lahan adalah keaktifan petani dalam kelompok tani untuk berinteraksi dengan penyuluh. Petani yang menjadi anggota kelompok tani memiliki produktivitas lahan jagung lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani. Disimpulkan bahwa modal sosial berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani jagung memilih keikutsertaan dalam kelompok tani.

Penelitian yang berjudul Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang) bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran modal sosial pada kelompok tani tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Pengukuran dilakukan dengan *Social Capital Assesment Tool* (SoCAT) yang diadaptasi SoCAT dari Bank Dunia dan disesuaikan dengan objek dan tujuan penelitian yang difokuskan pada kelompok tani tebu. Hasil analisis

deskriptif menunjukkan bahwa modal sosial berperan aktif dalam penyelesaian masalah dalam kelompok tani. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa modal sosial berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan anggota kelompok tani tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Khoirul Anam dan Agus Suman, 2013).

Menurut Sohail Akram dan Jayant Kumar Routray (2013) dalam penelitian yang berjudul *Investigating Causal Relationship between Social Capital and Microfinance*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara modal sosial dengan keuangan mikro atau akses kredit dengan menjelaskan mekanisme modal sosial untuk menjelaskan akses petani dalam mendapatkan kredit dengan menggunakan pendekatan pinjaman berbasis kelompok. Analisis komponen utama diterapkan untuk membangun indeks modal sosial, Sedangkan dua model logit dikembangkan untuk memprediksi probabilitas akses kredit. Selain itu, beberapa laporan kualitatif juga digunakan untuk melengkapi hasil dari analisis empiris utama dan memahami mekanisme dampak modal sosial terhadap partisipasi petani untuk mengakses kredit. Hasil yang didapatkan yaitu partisipasi dalam organisasi lokal, heterogenitas asosiasi dan tingkat umum dan kelembagaan baik kepercayaan yang diidentifikasi sebagai dimensi utama modal sosial struktural dan kognitif untuk mempengaruhi akses rumah tangga terhadap kredit. Di sisi lain, ketika dimensi tersebut digabungkan dalam indeks modal sosial tunggal, hasilnya menunjukkan bahwa indeks modal sosial tidak berpengaruh yang signifikan pada partisipasi petani mengakses kredit. Modal sosial yang ada dapat dimanfaatkan dalam desain dan pengiriman program keuangan mikro serta kegiatan pembangunan perdesaan lainnya. Hasil penelitian tersebut juga mendorong para pembuat kebijakan untuk berinvestasi dalam penciptaan modal sosial baik secara langsung maupun dengan menyediakan lingkungan yang mendukung penciptaannya.

Penelitian Punita Bhatt dan Levent Altinay (2013) dengan penelitian yang berjudul *How Social Capital is Leveraged in Social Innovations under Resources Constraint*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial berpengaruh terhadap inovasi sosial dalam keterbatasan sumberdaya. Penelitian tersebut mengadopsi pendekatan studi kasus interpretatif untuk

menyelidiki inovasi sosial yang memungkinkan untuk mengidentifikasi konteks budaya di mana kewirausahaan sosial muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tahapan khas dari proses inovasi sosial. Tahapan dari proses tersebut adalah tahap awal yaitu munculnya ide sosial bagi sebuah usaha; tahap pengembangan: membangun usaha sosial; dan fase skala: tumbuh usaha sosial. Akhirnya, dalam tahap *scaling* keterlibatan yang lebih besar dengan para penerima kredit dapat membantu mengurangi biaya pemasaran. Menurut Kamukama, *et al.* (2013) dalam penelitian yang berjudul *Social Intermediation and Financial Services Access in Uganda's Microfinance Industry* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh intermediasi sosial terhadap akses kredit di Lembaga Keuangan Uganda. Penelitian tersebut menggunakan metode *Structural Equation Modeling (SEM)* untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian tersebut yaitu intermediasi sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap akses kredit sebesar 32%.

Penelitian terkait dengan analisis pengaruh modal sosial ada didalam penelitian Sengupta (2010) yang berjudul *Social Capital and Entrepreneurship: An analysis of Methodological Issues*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis aspek kewirausahaan sebagai salah satu konsep dari modal sosial dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di pengusaha India yang bekerja di industri teknologi informasi dan komunikasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa aspek kewirausahaan dan modal sosial saling berpengaruh timbal balik dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang dapat meningkatkan ekonomi pembangunan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang dianggap hampir relevan dengan penelitian analisis pengaruh modal sosial terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan produksi usahatani tebu. Maka pentingnya dilakukan penelitian yang masih jarang dilakukan sebelumnya dimana adanya hubungan antara modal sosial, akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan produksi usahatani tebu yang mampu meningkatkan produksi petani tebu rakyat.

2.2 Tinjauan tentang Usahatani Tebu

Menurut Syakir, *et al.* (2010) tanaman tebu tergolong tanaman perdu dengan nama latin *Saccharum officinarum*. Klasifikasi tanaman tebu sebagai berikut :

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledone</i>
Ordo	: <i>Graminales</i>
Famili	: <i>Graminae</i>
Genus	: <i>Saccharum</i>
Spesies	: <i>Saccharum officinarum</i>

Syarat tumbuh tanaman tebu menurut Syakir, *et al.* (2010) adalah :

Tanah yang baik untuk pertanian tebu adalah tanah yang memiliki struktur gembur, aerasi udara yang baik dan perakaran berkembang sempurna. Pengolahan tanah menjadi agregat tanah menjadi partikel-partikel kecil akan memudahkan akar menerobos. Tekstur tanah yang ideal untuk pertumbuhan tanaman tebu adalah tekstur tanah yang memiliki kemampuan menahan air yang cukup. Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan berkisar antara 1.000-1.300 mm per tahun dengan sekurang-kurangnya 3 bulan kering. Jika tidak dapat mendapatkan air hujan cukup, dapat diusahakan dengan syarat adanya kesediaan air irigasi. Sinar matahari yang dibutuhkan untuk penyinaran tanaman tebu 12-14 jam setiap harinya. Kecepatan angin mempengaruhi keseimbangan kelembaban udara dan membantu proses fotosintesis.

Teknik budidaya tanaman tebu menurut Syakir, *et al.* (2010) antara lain :

1. Pembersihan areal

Pembersihan areal areal hutan dilakukan dengan penebasan atau pembabatan tanaman yang ada di lahan sampai bersih, mulai dari pohon besar, semak belukar sampai akar tanaman yang ada di lahan bertujuan untuk membuat kondisi fisik dan kimia tanah sesuai untuk perkembangan perakaran tanaman tebu. Kegiatan pembersihan lahan semak belukar atau hutan untuk tanaman tebu baru secara prinsip sama dengan pembersihan lahan bekas tanaman tebu yang dibongkar untuk tanaman tebu baru/bongkaratooon.

2. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan terdiri dari kegiatan pembajakan pertama, pembajakan kedua, penggaruan, dan pembuatan kairan. Pembajakan pertama dilakukan untuk membalik tanah serta memotong sisa-sisa kayu dan vegetasi lain yang masih tertinggal, pembajakan kedua dilakukan tiga minggu setelah pembajakan pertama bertujuan untuk memotong tegak lurus hasil pembajakan pertama dengan kedalaman olah 25 cm. Pembuatan kairan adalah pembuatan lubang untuk bibit yang akan ditanam, kairan memanjang dengan jarak dari pusat ke pusat 1,35-1,5 m, kedalaman 30-40 cm.

3. Penanaman

Penanaman tebu dengan luas lahan 1 hektar dibutuhkan 60-80 kuintal atau 10 mata tumbuh per meter kairan. Bibit yang telah siap tanam ditanam merata dengan menyusun bibit secara *over lapping* atau dengan posisi mata samping. Hal ini dimaksud agar bila salah satu tunas mati maka tunas disebelahnya dapat menggantikan dilanjutkan dengan penutupan tanah setebal bibit itu sendiri.

4. Penyulaman

Penyulaman bertujuan untuk mengganti bibit tebu yang tidak tumbuh, sehingga nantinya diperoleh populasi tanaman tebu yang optimal. Penyulaman dilakukan 2 minggu dan 4 minggu setelah tanam.

5. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan dua kali aplikasi. Pada tanaman baru, pemupukan pertama dilakukan saat tanam dengan 1/3 dosis urea, satu dosis SP-36 dan 1/3 dosis KCL. Pemupukan kedua dilakukan 1-1,5 bulan setelah pemupukan pertama dengan sisa dosis yang ada. Sedangkan pada tanaman keprasan, pemupukan dilakukan 2 minggu setelah keprasan dengan 1/3 dosis urea, satu dosis SP-36 dan 1/3 dosis KCL, serta pemupukan kedua dilakukan 6 minggu setelah keprasan dengan sisa dosis yang ada.

6. Pemanenan

Pelaksanaan pemanenan dilakukan pada bulan Mei sampai bulan September dimana pada musim kering kondisi tebu dalam keadaan optimum dengan tingkat

rendemen tinggi. Pemanenan meliputi estimasi produk tebu, analisis tingkat kematangan dan tebang angkut.

2.3 Tinjauan tentang Modal Sosial

2.3.1 Definisi Modal Sosial

Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan antar kelompok dengan cakupan meliputi jaringan sosial, nilai/norma, dan kepercayaan antar mereka yang tumbuh dari para anggotanya sendiri dan kemudian menjadi norma kelompok tersebut. Menurut Grootaert, *et al.* (2004) secara mendasar disebutkan bahwa modal sosial dari suatu masyarakat mencakup kelembagaan, hubungan/pertalian, sikap/pendirian dan nilai-nilai di antara manusia dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial.

“Social capital is defined by it function, it is not a single entity, but a variety of different entities having characteristics in common: they all consist of some aspect of a social structure, and they facilitate certain actions of individuals who are within the structure” (Coleman, 1990) dalam vipriyanti (2011).

Sejak era 1990-an muncul ide modal sosial mengemuka sebagai konsep yang eksistensi menyatu dalam pandangan multidisiplin tersebut. Modal sosial memiliki spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Berikut ini terdapat perbedaan antara konsep Coleman, Bourdieu dan Putnam yang dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Definisi, Maksud atau Tujuan dan Analisis Modal Sosial menurut Winter (2000) dalam Suandi (2007)

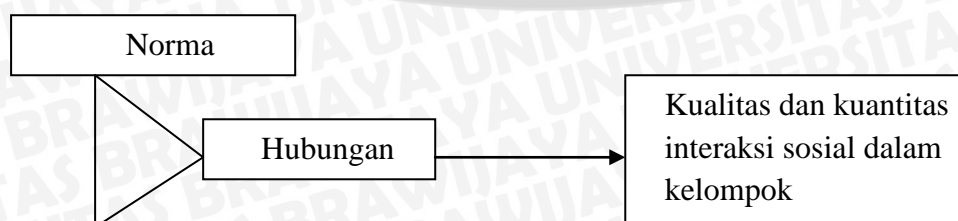
Konsep	Definisi	Maksud atau Tujuan	Analisis
Bourdieu	Sumberdaya sosial yang menyediakan akses untuk kepentingan kelompok	Mencapai tercapainya modal ekonomi	Individu dalam kelompok
Coleman	Melihat aspek struktur sosial setiap aktor dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut untuk mencapai kepentingan bersama	Menjamin tercapainya sumberdaya manusia yang berkualitas	Individu keluarga atau masyarakat
Putnam	Jaringan hubungan, kepercayaan atau dan	Menjamin tercapainya sistem ekonomi dan	Region dan negara

norma yang demokrasi yang
merupakan fasilitas efektif
bersama

“Social capital is defined by the OECD as “networks together with shared norms, values and understandings that facilitate co-operation within or among groups”. In this definition, we can think of networks as real-world links between groups or individuals. Think of friends network, family networks, networks of former colleagues, and so on. Our shared norms, values and understandings are less concrete than our social networks.”

Menurut Schaft dan Brown (2002) dalam Ulinuha (2012) bahwa modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Menurut Fukuyama (1999) dalam Ulinuha (2012) bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama diantara mereka. Ada tiga fungsi berbeda tapi saling melengkapi yang dapat dicapai ketika modal sosial berkembang, yaitu (1) menyediakan kontrol sosial dan pemberlakuan kerangka normatif yang disepakati (prosedur, peraturan dan penilaian aktivitas), (2) sumber dukungan dari anggota lain dalam lingkup kelompok yang sudah terikat, dan (3) sumber manfaat melalui jaringan organisasi/kelompok yang lebih luas.

Selanjutnya Hoogesteger (2013) dalam Ulinuha (2012) mengemukakan istilah ikatan (*bonding*) yang diterapkan secara internal dalam organisasi/kelompok, dan menjembatani (*bridging*) yang dimaksudkan untuk membentuk jaringan kerjasama eksternal dengan pemangku kepentingan lain, dan kemudian diperkuat dengan konsep penguatan (*bracing*) terhadap kerjasama tersebut, termasuk memperoleh kemudahan akses sumberdaya dari luar untuk pemeliharaan dan perbaikan sistem dan kinerja organisasi/kelompok tersebut. Berikut ini merupakan gambar keberadaan modal sosial yang dijelaskan pada gambar 1.



Institusi

Gambar 1. Modal Sosial

Sumber : Lawang, 2005

Modal sosial yang bernilai tinggi biasanya diindikasikan oleh anggota-anggota masyarakat yang menunjukkan kepemilikan yang kuat, keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan komitmen untuk secara aktif bekerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut (Ulinuha, 2012). Berdasarkan paparan definisi modal sosial dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki manusia yang bersifat kooperatif yang terbagi menjadi tiga yaitu kepercayaan, peran norma dan jaringan yang dapat menjembatani kerjasama yang dilakukan masyarakat agar terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.3.2 Sumber Modal Sosial

Grootaert, *et al.* (2004) menyebutkan bahwa ada beberapa sumber tumbuh dan berkembangnya modal sosial, yaitu

- a. Keluarga: Sebagai sumber utama kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi anggotanya, keluarga adalah blok bangunan pertama dalam melahirkan modal sosial untuk masyarakat yang lebih luas.
- b. Komunitas: Interaksi sosial di antara tetangga, teman dan kelompok melahirkan modal sosial dan kemampuan untuk bekerjasama mengelola barang umum. Hal tersebut penting khususnya bagi keluarga miskin sebagai modal sosial dapat dipakai sebagai pengganti modal manusia dan fisik.
- c. Perusahaan: Membangun dan mempertahankan organisasi yang efisien seperti perusahaan membutuhkan kepercayaan, rencana dan tujuan yang rasional yaitu modal sosial, dimana perusahaan memperoleh manfaat dengan mengurangi biaya transaksi, tetapi dapat pula berpengaruh negatif terhadap perusahaan dan masyarakat.
- d. Masyarakat Sipil: Modal sosial sangat penting bagi suksesnya setiap organisasi non pemerintah karena mampu menyediakan peluang bagi partisipasi dan memberi suara kepada mereka yang mungkin tidak dapat menembus institusi yang lebih formal untuk mempengaruhi perubahan.

- e. Sektor Publik: Negara dan lembaga-lembaganya berperan sentral untuk berfungsinya dan sejahteranya semua masyarakat.
- f. Etnis: Hubungan etnis sering muncul dalam diskusi modal sosial. Apakah itu imigrasi, pengembangan perusahaan kecil, nepotisme kesukuan atau konflik rasial. Ikatan etnis adalah contoh yang jelas bagaimana para pelaku yang berbagi nilai dan biaya bersama dapat tampil bersama untuk memperoleh manfaat yang saling menguntungkan.

2.3.3 Tipologi Modal Sosial

Tipologi atau bentuk dari modal sosial dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial yang terikat memiliki ciri khas yaitu kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok dari modal sosial terikat umumnya homogen yang berasal dari suku, ras dan agama yang sama. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma yang lebih terbuka (Widodo, 2015). *Bonding* mengacu pada hubungan yang seseorang miliki dengan orang lain. Hal tersebut menghasilkan loyalitas yang kuat dalam kelompok. Hubungan *bonding* digambarkan sebagai ikatan yang kuat yang berkembang (BPS, 2012)

Menurut Widodo (2015) menjelaskan bahwa pada masyarakat yang *bonded/inward looking* walaupun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesivitas yang kuat, tetapi tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kohesivitas yang bersifat *bonding* akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Akan tetapi, pengaruh dari sistem sosial yang hierarki akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya.

2. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk modal sosial tersebut dibentuk modern dari suatu pengelompokan, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwa setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok hanya menjalankan kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Hal tersebut sangat berbeda dengan kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di kedudukan tertinggi memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan ekonomi. Kedua, adalah kebebasan setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Kebebasan (*freedom of conscience*) merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok (Widodo, 2015). Menurut Woolcock (2000) dalam BPS (2012) *bridging* mengacu pada hubungan dalam hirarki lapisan sosial yang berbeda. Misalnya berbeda status sosial ekonomi, usia, generasi, ras atau etnis. *Bridging* juga merujuk kepada hubungan-hubungan antara sejumlah kecil anggota dari kelompok yang beragam.

3. Modal Sosial yang Menghubungkan (*Linking Social Capital*)

Maksud dari modal sosial yang menghubungkan adalah mengacu pada hubungan dalam hierarki lapisan sosial yang berbeda, dimana kekuasaan, status sosial dan kekayaan diakses oleh kelompok yang berbeda. Modal sosial tersebut melibatkan hubungan dengan orang-orang dalam otoritas dan posisi kekuasaan dan berguna untuk mengumpulkan sumber daya. Misalnya hubungan antara pemerintah dan masyarakat (BPS, 2012).

2.3.4 Konsep Dasar Modal Sosial

Terdapat banyak konsep dasar dari modal sosial. Konsep inti terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan terdiri dari

tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap (Lawang, 2005). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai ketiga konsep dasar dari modal sosial yaitu:

1. Kepercayaan

Inti dari kepercayaan dalam modal sosial yaitu hubungan sosial antara dua orang atau lebih, harapan yang diinginkan yang menjadikan tidak memberikan kerugian di kedua belah pihak dan adanya interaksi sosial yang menyebabkan hubungan dan harapan terwujud. Menurut BPS (2012) rasa percaya merupakan unsur utama pembentuk modal sosial. Tanpa adanya rasa percaya antar individu, maka sulit terjadinya interaksi sosial dan hubungan yang baik. Model modal sosial yang dikemukakan oleh Nan Lin (1999) dalam BPS (2012) memosisikan rasa percaya sebagai salah satu asset kolektif yang mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya di dalam jaringan. Rasa percaya antar individu dalam suatu hubungan sosial dapat dipandang dalam dua sisi yang berbeda, yaitu sebagai *input* maupun *output* modal sosial. Grootaert, *et al.* (2004) menyebutkan rasa percaya merupakan *input* modal sosial karena adanya rasa saling percaya menjadi alasan terjadinya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat. *Output* modal sosial yaitu kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya menjalin hubungan sosial tersebut akan menyebabkan rasa percaya meningkat di masing-masing individu. Rasa percaya merupakan perwujudan dari modal sosial kognitif yang dapat tercermin dari persepsi sikap percaya individu terhadap anggota komunitas.

2. Jaringan

Inti dari jaringan yang dimaksudkan adalah adanya ikatan orang ataupun kelompok yang dihubungkan oleh media atau biasa disebut dengan hubungan sosial. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadikan dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik yang artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling memberikan informasi, saran serta saling mengingatkan dalam mengatasi suatu masalah. Fungsi adanya jaringan sosial adalah memperlancar kegiatan ekonomi. Sehingga jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan menilai fungsi jaringan tersebut. Umumnya individu membangun ataupun memperluas jejaring sosial dengan ikut

serta dalam kelompok sosial. Semakin besar dan banyak kelompok sosial tersebut, maka semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada di dalam jaringan tersebut (BPS, 2012).

3. Peran Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Hal ini dikarenakan struktur jaringan terbentuk berdasarkan pertukaran sosial yang terjadi antara hubungan dua orang atau kelompok yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Norma muncul dari pertukaran jaringan yang saling menguntungkan. Artinya jika dalam pertukaran keuntungan hanya dinikmati oleh satu pihak saja, pertukaran selanjutnya pasti tidak akan terjadi, berdasarkan penjelasan Blau (1999) dalam Lawang (2005). Berdasarkan hal tersebut, muncul norma yang bukan disebabkan hanya dari satu pertukaran saja. Demikian, norma muncul berdasarkan hubungan jaringan yang terus dipelihara.
- b. Norma bersifat resiprokal, yang artinya norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Jaringan yang terbina dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan (Lawang, 2005).

2.4 Tinjauan tentang Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi

Perspektif Modal Sosial Dalam Pembangunan Ekonomi menurut Woolcock dan Narayan (2000) dalam Widodo (2015) ada empat perspektif modal sosial dalam pembangunan ekonomi, yaitu: (1) Pandangan Komunitarian, (2) Pandangan Jaringan, (3) Pandangan Institusional, dan (4) Pandangan Sinergi. Pandangan komunitarian yang dimaksudkan adalah mempersamakan modal sosial dengan organisasi lokal seperti asosiasi, klub atau kelompok masyarakat. Pandangan tersebut mengukur melalui banyaknya organisasi dalam komunitas tertentu. Modal sosial secara sifatnya adalah “barang” sehingga semakin banyak akan lebih baik dan selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa masyarakat adalah entitas yang homogen yang secara otomatis menyertakan dan menguntungkan semua anggota. Modal sosial tidak selamanya menguntungkan tetapi dapat

merugikan orang yang bukan kelompok. Misalnya, modal sosial yang terbentuk di kalangan kriminal atau kelompok preman dapat dianggap sebagai modal sosial yang merugikan (*preverse social capital*) yang menghambat pembangunan. Menurut Woolcock (2000) dalam Widodo (2015) banyaknya kelompok kriminal yang semakin banyak jumlahnya dapat menyebabkan para investor mencari tempat yang lebih baik bagi investasi. Kejahatan dapat menyebabkan korban jiwa, dapat pula menciptakan situasi yang tidak menentu bagi pengusaha. Berdasarkan hal tersebut, dengan kata lain modal sosial negatif menciptakan biaya yang lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh sehingga para investor menghindari lokasi tersebut.

Mengenai pandangan jaringan sudah memperhitungkan sisi positif dan sisi negatif modal sosial. Perspektif kedua ini menekankan pada pentingnya asosiasi vertikal dan asosiasi horizontal antar individu serta hubungan inter dan antar organisasi yang saat ini dikenal dengan *bonding* dan *bridging*. Modal sosial tidak selalu berupa manfaat tetapi juga merupakan biaya. Perspektif ini menganggap bahwa masyarakat dapat dicirikan oleh bawaan (*endowment*) mereka akan kedua dimensi modal sosial tersebut. Berdasarkan penjelasan Winarni (2011) dalam Widodo (2015) bahwa perbedaan kombinasi antar kedua dimensi akan mempengaruhi hasil yang diperoleh dari modal sosial.

Pandangan institusional berpendapat bahwa jaringan kerja, komunitas dan masyarakat merupakan produk dari keadaan politik, hukum dan kelembagaan. Pandangan institusional percaya bahwa kinerja suatu negara atau perusahaan sangat tergantung pada faktor internal seperti koherensi, kredibilitas, dan kompetensi dan keterbukaan mereka terhadap masyarakat sipil. Pandangan tersebut memungkinkan pemerintah berperan dalam mendorong terbentuknya jaringan. Kebijakan kelembagaan dapat memperkuat atau melemahkan jaringan dalam masyarakat. Knack dan Keefer (1997) dalam Widodo (2015) menyatakan bahwa kepercayaan sesama anggota komunitas, aturan hukum yang jelas, kebebasan masyarakat sipil yang luas, dan kualitas birokrasi yang baik berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Modal sosial dalam masyarakat ikut berperan mengurangi kemiskinan dan memperbaiki tingkat pemerataan pendapatan dalam masyarakat. Sebaliknya modal sosial yang rendah dapat

mendorong masyarakat mundur secara ekonomi. Menurut Woolcock (2000) dalam Widodo (2015) bahwa terdapat beberapa penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi rendah terjadi pada masyarakat yang mengalami fragmentasi etnis yang tinggi dan hak politik yang rendah. Kondisi tersebut secara inisiatif anggota masyarakat menurun karena ketakutan terhadap sikap anarki kelompok lain. Fragmentasi sosial seperti ini akan berkurang jika *bridging social capital* cukup tinggi. Lebih lanjut pandangan kelembagaan melihat kelemahan di negara berkembang seperti korupsi, birokrasi yang lamban, pembatasan kebebasan, kesenjangan ekonomi, dan kegagalan penjaminan hak milik menghambat perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi kebebasan dan hak politik harus mendapat jaminan dari pemerintah. Pemerintah harus menjamin agar mereka yang terlibat dalam proses pembangunan tidak diteror oleh mereka yang lebih kuat atau oleh negara itu sendiri.

Sedangkan pandangan perspektif ekonomi yang terakhir yaitu pandangan sinergi merupakan integrasi dari pandangan jaringan dan pandangan institusional. Pembangunan yang inklusif akan tercapai bila terdapat forum bersama antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat, yang secara bersama mampu mengidentifikasi dan mencapai tujuan bersama. Negara dapat menjadi fasilitator yang baik karena tidak mengenal batas kelas, etnisitas, ras, gender, politik dan agama. Idealnya, negara dapat berdiri di atas kepentingan semua pihak tanpa membedakan kelompok. Menurut Woolcock (2000) dalam Widodo (2015) menjelaskan bahwa walaupun demikian kita tidak bisa menutup mata bahwa pada saat tertentu negara dipengaruhi oleh kelompok tertentu demi kepentingan sesaat. Memang negara berperan menjaga sinergi antar kelompok sosial, namun sebaliknya komunitas dan dunia usaha dapat menciptakan kondisi bagi terwujudnya pemerintahan yang baik. Menurut Evans (1996) dalam Widodo (2015) ada dua macam prinsip yang mendasari sinergi antara pemerintah dan masyarakat sipil. Prinsip yang pertama adalah prinsip yang saling melengkapi (*complementarity*) dan prinsip mengakar (*embeddedness*). Prinsip saling melengkapi yang dimaksud adalah hubungan yang saling mendukung antara aktor publik dan aktor swasta. Hubungan tersebut dicantumkan dalam aturan legal

dalam rangka melindungi hak asosiasi, misalnya Himpunan Pengusaha lokal. Perlindungan hak memungkinkan terjadinya hubungan antara asosiasi komunitas dengan kelompok bisnis. Prinsip mengakar yang dimaksud mencakup sifat dan bentuk hubungan yang menghubungkan masyarakat dengan aparat publik misalnya dalam hal penyuluhan pertanian, pemerintah dapat mengangkat orang lokal menjadi penyuluh yang memberikan penyuluhan di daerahnya daripada menggunakan pegawai dari luar daerah yang jika salah berpotensi memicu konflik. Pegawai lokal secara sosial sudah mengakar sehingga memudahkan komunikasi dengan sesama anggota komunitas. Rose (1998) dalam Widodo (2015) menyatakan bahwa institusi publik yang lemah dan perpecahan yang terjadi antar warga dapat menyebabkan ketidakstabilan politik, korupsi yang tinggi, inflasi yang tinggi dan ketimpangan yang tinggi.

2.5 Tinjauan tentang Modal Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

Modal sosial merupakan aset yang dibangun setiap individu yang merupakan buah dari hubungan bermasyarakat yang baik. Teori modal sosial pertama kali terdapat dalam tulisan Pierre Bourdieu yang dipublikasikan pada akhir tahun 1970-an berjudul "*Le Capital Social: Notes Provisoires*". Namun karena tulisan tersebut diterbitkan dalam bahasa Perancis, sehingga tidak menarik perhatian oleh ilmuwan lain terutama ilmuwan Sosial dan ekonomi. Pada tahun 1993 Coleman mengulas hal yang sama dan mengangkat topik yang sama mengenai modal sosial dalam bahasa Inggris, yaitu "*Social Capital in the Creation of Human Capital*". Lantas setelah tulisan tersebut terbit langsung menjadi pembahasan yang sangat menarik bagi ilmuwan Ekonomi dan Sosial, karena modal sosial menyatukan dua disiplin ilmu antara Ekonomi dan Sosiologi (Ningrum, 2014). Menurut Coleman (1988) dalam Ningrum (2014), terdapat tiga bentuk modal sosial, yaitu: (1) Struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan; (2) Jaringan Informasi; dan (3) Norma dan sanksi. Berbeda dengan Coleman yang menggabungkan jaringan dan informasi menjadi satu bentuk, Bourdieu (1978) sebagai peletak konsep awal modal sosial mendefinisikan modal sosial merupakan sumber daya yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet sehingga terjalinnya sebuah hubungan persahabatan yang saling menguntungkan (Ningrum, 2014). Modal sosial tercipta

ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara yang memudahkan tindakan, modal sosial tidak memiliki wujud melainkan diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang dalam Ningrum (2014). Kekayaan terkadang dapat membuat seseorang besar kepala dan cenderung individualisme, hal tersebut membuat sekat antara individu yang berujung pada jaringan yang tidak baik, informasi tidak diberikan secara sukarela melainkan secara bisnis. Kemudian akan melunturkan nilai-nilai dalam bermasyarakat. Masyarakat yang berada dalam tekanan bisnis apabila tidak dapat bertahan maka akan menghilang dari peredaran dan beralih pada profesi lain yang dianggap lebih mudah untuk dijalani. Apabila hal tersebut terjadi pada pelestari budaya maka akan semakin sedikit masyarakat yang melestarikan kebudayaan dan lambat laun terjadi kepunahan. Maka diperlukan modal sosial yang kuat antar masyarakat untuk mengikat hubungan baik diantaranya, sehingga masyarakat dapat mencapai tujuan yang sama (Ningrum, 2014).

2.6 Tinjauan tentang Kredit

Menurut ketentuan pasal 1 (12) undang undang no.7 tahun 1992 yang dirubah dengan Undang undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan dalam Sujiwo (2014) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Makna esensial dari kredit adalah kepercayaan dari bank sebagai kreditur terhadap nasabah sebagai debitur bahwa kredit yang diberikan akan sungguhsungguh diterima kembali dalam jangka waktu tertentu sesuai yang diperjanjikan. Fungsi utama kredit pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang semuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup manusia. Menurut Muljono (2000) dalam Sujiwo (2014) bahwa Bank memegang peranan yang sangat penting sebagai lembaga keuangan yang membantu pemerintah untuk mencapai kemakmuran. Sebagai lembaga pemberi kredit, maka pengertian bank

dan kredit tidak dapat dipisahkan karena kegiatan utama dari bank adalah perkreditan dan keberhasilan suatu bank tergantung dari sebagian besar usaha perkreditannya. Donaghue dan Zotalis (2002) dalam Fazlurrohman (2015) menyatakan kredit mikro adalah akses terhadap jasa keuangan yang diberikan pihak-pihak yang sangat membutuhkan sebagai peluang pendapatan, memenuhi kebutuhan hidup dan menangani keadaan darurat. Kredit mikro berkualitas ditandai dengan layanan yang mudah diakses oleh masyarakat miskin, responsif terhadap berbagai kebutuhan keuangan mereka dan harga terjangkau. Dendawijaya (2003) dalam Fazlurrohman (2015) menyatakan pemberian kredit pada umumnya didasarkan pada dua metode penilaian, yaitu metode penilaian 6A dan metode penilaian 6C. Metode penilaian 6A yaitu: (1) analisa aspek yuridis, (2) analisa aspek pasar dan pemasaran, (3) analisa aspek teknis, (4) analisa aspek manajemen, (5) analisa aspek keuangan, dan (6) analisa aspek sosial ekonomi. Metode penilaian 6C meliputi (1) karakter yang berkaitan dengan integritas debitur atau *character*, (2) modal usaha yang berasal dari debitur atau *capital*, (3) kemampuan kreditur untuk memenuhi pengembalian pinjaman atau *capacity*, (4) jaminan atas pinjaman atau *collateral*, (5) kondisi ekonomi terhadap penghasilan usaha atau *condition of economics*, dan (6) hambatan usaha atau *constraint*. Jenis-jenis kredit dilihat dari berbagai aspek tinjauan sangatlah banyak dan bervariasi, tetapi secara umum yang sering dipergunakan dalam transaksi perbankan adalah:

Tabel 4. Jenis Kredit

Kredit menurut sektor-sektor usahanya, yaitu :	Kredit menurut penggunaannya, yaitu :	Kredit ditinjau dari segi jangka waktunya, yaitu :
<ul style="list-style-type: none"> a. Sektor Pertanian, b. Sektor Pertambangan, c. Sektor Perindustrian/<i>Manufacturing</i> d. Sektor Listrik, Gas dan Air e. Sektor Konstruksi f. Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel g. Sektor Pengangkutan, Pergudangan dan Telekomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kredit produktif, b. Kredit Konsumtif, 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kredit jangka pendek b. Kredit jangka menengah c. Kredit jangka panjang

- h. Sektor jasa-jasa dunia usaha
- i. Sektor Jasa-jasa sosial masyarakat
- j. Kredit untuk sektor lainnya

Sumber: Muljono (2000) dalam Sujiwo (2014)

2.7 Tinjauan tentang Kredit Pertanian

Sektor pertanian mendapatkan dukungan untuk kredit program pertanian. Kredit program dimaksudkan untuk memantabkan serta menyebarluaskan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Berdasarkan jenisnya kredit pertanian dibagi menjadi dua yaitu kredit investasi dan intensifikasi (Hermanto, 1992)

1. Kredit Investasi

Kredit investasi di sektor pertanian pada umumnya merupakan kredit untuk membiayai usaha yang berjangka panjang. Kredit investasi sebagian besar dibiayai dengan kredit likuiditas Bank Indonesia, yang kemudian disalurkan oleh bank-bank pembangunan dan lembaga keuangan bukan bank yang bergerak di bidang pembangunan. Kredit investasi digunakan untuk menunjang peningkatan produksi komoditas tanaman perkebunan, seperti kredit pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) pada tanaman perkebunan.

2. Kredit Intensifikasi

Kredit intensifikasi sebenarnya lebih diarahkan untuk memantabkan dan menyebarluaskan teknologi, dalam hal tersebut khususnya adalah pemantaban dan penyebaran teknologi dalam memproduksi tanaman pangan. Oleh karena itu, kredit intensifikasi diberikan dalam bentuk suatu paket teknologi seperti Kredit Usahatani (KUT). Lembaga perbankan harus dipacu untuk selalu mengembangkan kebijakan yang selalu searah dan sejalan dengan pengembangan sektor pertanian, untuk itu lembaga perbankan diupayakan tetap eksis membiayai kredit pada sektor pertanian dengan mengupayakan kredit bersubsidi maupun kredit dengan bunga dibawah kredit komersial. Menurut Darmawanto (2001) dalam Sujiwo (2014), adapun jenis kredit pada program sektor pertanian antara lain adalah:

3. Kredit Usahatani (KUT)

Kredit Usahatani (KUT) merupakan kredit yang diberikan kepada para petani guna mendukung peningkatan produksi pangan melalui pembiayaan usahatani dalam rangka intensifikasi padi, palawija, dan hortikultura. Kredit KUT disalurkan melalui Kelompok Tani, KUD maupun LSM yang telah direkomendasikan oleh dinas-dinas terkait diluar perbankan.

4. Kredit Kepada Koperasi (KKOP)

Kredit Kepada Koperasi (KKOP) bertujuan untuk mengembangkan koperasi dibidang agribisnis terutama untuk pengadaan distribusi pangan serta pembiayaan pasca panen kepada koperasi.

5. Program Kredit Usaha Kecil Daerah Aliran Sungai (PKUK-DAS)

Kredit Usaha Kecil Daerah Aliran Sungai selanjutnya disebut PKUK-DAS adalah kredit investasi yang digunakan untuk biaya pensertifikatan tanah dan atau modal kerja yang diberikan oleh bank pelaksana kepada petani dan peternak di daerah aliran sungai. Kredit PKUK-DAS merupakan program pemerintah melalui Departemen Kehutanan bekerja sama dengan bank pelaksana dan instansi terkait lainnya.

6. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi yang selanjutnya disebut KKP-E adalah kredit investasi dan atau modal kerja yang diberikan oleh Bank pelaksana kepada petani, peternak, nelayan dan petani ikan, kelompok (tani, ternak, nelayan dan petani ikan) dalam rangka pembiayaan intensifikasi padi, jagung, kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar, pengembangan budidaya tanaman tebu, peternak sapi potong, ayam buras dan itik, usaha penangkapan dan budidaya ikan, serta kepada koperasi dalam rangka pengadaan pangan berupa gabah, jagung dan kedelai. Tetapi pada kenyataannya, mulai akhir tahun 2015 KKP-E telah dihapuskan dengan berganti nama menjadi kredit usahatani. Menurut Data Primer, 2016 menjelaskan bahwa pelaksanaan dan penggunaan KKP-E masih tetap seperti halnya KKP-E selama ini.

2.8 Tinjauan tentang Kredit Kemitraan

2.8.1 Proses Pengajuan Kredit Kemitraan

Berikut ini adalah proses pengajuan kredit kemitraan yang dikeluarkan oleh PG. Kebon Agung Malang pada musim tanam 2015 yaitu:

1. Petani mendaftarkan diri kepada Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai petani tebu rakyat dibawah binaan KUD tersebut.
2. Kelompok Tani/KUD mengkoordinir pendaftaran areal dengan mengisi dan menyampaikan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) kepada Pabrik Gula (PG) melalui Petugas Lapang Pabrik Gula (PLPG).
3. PLPG menyampaikan RDK dan RDKK ke Kepala Subseksi (Kasubsi) lalu memverifikasi dan menyampaikan ke Kasi Wilayah.
4. Kasi Wilayah memverifikasi dan menyampaikan ke Kepala Bagian (Kabag) Tanaman lalu menyerahkan kepada Biro Tanaman.
5. Biro Tanaman menyusun Surat Rekomendasi berdasarkan RDK dan RDKK dan menyerahkan kepada Pemimpin Pabrik.
6. Pemimpin Pabrik menandatangani Surat Rekomendasi, RDK dan RDKK kemudian dikembalikan ke Biro Tanaman. Biro Tanaman mendistribusikan Surat Rekomendasi dan rencana Definitif Kelompok kepada Bank, KUD, dan Akunting.

2.8.2 Proses Pencairan Akad Kredit Kemitraan

Biro Tanaman menyiapkan syarat kelengkapan berkas pendukung kredit dan menyampaikan kepada Kasubsi Wilayah dan Koperasi Unit Desa (KUD) untuk dilengkapi yang terdiri dari:

1. Surat Permohonan Kredit Kemitraan ke Bank
2. Surat Kuasa memindahbukukan dan mendebet dari KUD ke Bank
3. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) rencana pengajuan Tebu Rakyat (TR) Kemitraan
4. Surat Pernyataan bertandatangan
5. Surat Pernyataan Jaminan Pengembalian Kredit dari KUD
6. Surat Kuasa KUD kepada pengurus
7. Surat Kuasa Kelompok kepada KUD
8. Surat Kuasa dari KUD ke Pabrik Gula (PG)

9. Surat Kuasa gabungan bagi anggota kepada Ketua Kelompok
10. Rencana Penyaluran dan Pengembalian kredit
11. Kartu Tanda Penduduk (KTP) Pengurus dan Kelompok
12. Surat Keterangan Kepemilikan Lahan yang ditandatangani oleh Kepala Desa dan Rekomendasi dari Pabrik Gula berupa BAP Lahan, Daftar Kolektif Petani, Gambar kebun (GPS) 30% dari keseluruhan luas dalam RDKK

2.8.3 Proses Realisasi Kredit Kemitraan

Bagian Akunting Tata Usaha Kantor (TUK) menerima dana kredit dari bank dan bersama Bagian Tanaman melakukan realisasi kredit ke Koperasi Unit Desa (KUD), meminta penyerahan agunan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Kemudian, KUD membuat Surat Perjanjian Kredit dan mengumpulkan agunan dari petani untuk kemudian diserahkan dan disimpan oleh Bagian Akunting dan dibukukan dalam rekening pinjaman petani tebu rakyat di Pabrik Gula. Pengembalian kredit dilakukan dengan memotong Nota Gula Petani (NGP) dari tebu yang dikirimkan kepada Pabrik Gula, secara bertahap tiap periode hingga lunas, sehingga nantinya tidak memberatkan petani tebu rakyat dan kedua belah pihak saling menguntungkan.

2.9 Tinjauan tentang Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Salah satu cara untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Najmudinrohman, 2010). Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses *input* sedemikian rupa (Semaoen, 1992).

2.10 Skala Pengukuran dan Metode Analisis Data

2.10.1 Skala Pengukuran Menggunakan Skala *Likert*

Menurut Risnita (2012), Skala *Likert* adalah sebuah tipe skala psikometri yang menggunakan angket dan menggunakan skala yang lebih luas dalam penelitian survei. Metode rating yang dijumlahkan (*summated rating*) populer juga dengan nama penskalaan model *Likert*. Metode *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Pendekatan tidak diperlukan adanya kelompok panel penilai (*Judging Group*) dikarenakan nilai skala setiap pernyataan tidak akan ditentukan oleh derajat favorabelnya masing-masing, akan tetapi ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba. Kelompok uji coba tersebut hendaknya memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan karakteristik individu yang hendak diungkap sikapnya oleh skala yang sedang disusun. Sehingga, hasil analisis dalam penskalaannya lebih cermat dan stabil. Responden yang digunakan sebagai kelompok uji coba harus berjumlah banyak sehingga distribusi skor mereka lebih bervariasi. Banyaknya responden dalam uji coba menurut saran Gable (1986) dalam Risnita (2012) adalah sekitar 6 sampai 10 kali lipat banyaknya pernyataan yang akan dianalisis. Skala *Likert* adalah metode skala bipolar, menentukan positif atau negatif respon pada sebuah pernyataan. Terkadang skala *Likert* digunakan pada metode pilihan yang mana pilihan tengah itu “ragu-ragu”. Skala *Likert* mungkin menjadi subjek dari beberapa alasan. Responden mungkin menggunakan respon yang tergolong ekstrim, setuju dengan pernyataan yang diutarakan, atau berusaha untuk menggambarkan pola pikir individu atau kelompok dalam bentuk yang lebih nyata (Risnita, 2012). Lima kategori respon dipresentasikan kembali dalam bentuk sebuah tingkatan pengukuran ordinal. Kategori tersebut dipresentasikan lagi dalam bentuk inheren (dari tinggi ke rendah, yang kuat ke lemah, yang besar ke kecil) tetapi angka-angka yang tertera pada kategori tidak dapat mengidentifikasi perbedaan besaran antara skala interval atau skala rasio.

2.10.2 Uji Validitas

Validitas adalah uji untuk mengukur tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Suatu instrumen alat ukur bila dikatakan telah valid, berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu adalah valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2014). Berdasarkan hal tersebut, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Uji Validitas merupakan suatu tingkat di mana suatu alat pengukur mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas digunakan untuk menghitung skor setiap butir pernyataan atau pertanyaan dari masing-masing variabel penelitian (bebas dan terikat) dari kuesioner, untuk selanjutnya mengkorelasikan skor setiap butir pernyataan atau pertanyaan tadi dengan skor totalnya. Data penelitian tidak akan berguna bilamana instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tersebut tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Jika sesuai bisa dipakai jika tidak harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan.

2.10.3 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2014), reliabilitas adalah tingkatan pada mana suatu tes secara konsisten mengukur berapapun hasil pengukuran itu. Dinyatakan dengan angka-angka (biasanya sebagai suatu koefisien), koefisien yang lebih dari 0.90 akan dapat diterima untuk setiap tes. Reliabilitas adalah indeks yang mana skala menghasilkan hasil yang konsisten jika pengukuran tersebut diulang, Oleh karena itu, reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila suatu alat pengukur dapat memberikan hasil yang tidak berbeda atau relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan setelah semua butir pertanyaan valid. Menurut Malhotra (2002) dalam Pratomo (2014), metode pengujian reliabilitas digunakan dengan metode *Cronbach's alpha* dengan koefisien berkisar antara 0 sampai 1. Kriteria pengujian adalah jika nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,6 ($\alpha > 0,6$), maka menunjukkan bahwa ukuran yang dipakai sudah reliabel.

2.10.4 Analisis Faktor Konfirmatori

Menurut Ghozali (2013) dalam Santoso (2015) analisis faktor konfirmatori merupakan salah satu metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengonfirmasikan apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang dihipotesiskan. Analisis faktor konfirmatori menjelaskan bahwa peubah laten dianggap sebagai peubah penyebab (peubah bebas) yang mendasari peubah-peubah indikator. Indikator yang dominan dalam hasil analisis faktor konfirmatori adalah indikator yang memiliki *loading factor* paling besar. Semakin besar nilai *loading factor* maka komponen tersebut paling dominan dalam menggambarkan variabel latennya, demikian seterusnya sampai nilai *loading factor* paling kecil.

Model umum Analisis Faktor konfirmatori adalah: $X = \Lambda X \xi + \delta$,

Menurut Maiyanti, *et al.* (2009) Variabel X merupakan vektor bagi peubah-peubah indikator berukuran $q \times 1$, ΛX merupakan matriks bagi *loading factor* (λ) atau koefisien yang menunjukkan hubungan X dengan ξ berukuran $q \times n$, ξ merupakan vektor bagi peubah-peubah laten berukuran $n \times 1$, dan δ adalah vektor bagi galat pengukuran berukuran $q \times 1$. Parameter-parameter model dapat diduga dengan menggunakan metode kemungkinan maksimum, prosesnya pada dasarnya adalah mengepas matriks koragam $P(\theta)$ dengan matriks koragam contoh S jika data berskala ordinal maka matriks korelasi polikhorik lebih cocok digunakan dalam pendugaan parameter model atau matriks koragam $P(\theta)$ dipaskan dengan matriks korelasi polikhorik (P). Model yang dihipotesiskan harus bersifat valid, kevalidan indikator-indikator dalam mengukur peubah laten dinilai dengan cara menguji apakah semua *loading*-nya (λ_i) nyata dengan menggunakan uji-t.

Analisis Faktor Konfirmatori jika diterapkan pada pengujian sebuah kuesioner atau instrumen penelitian yang lain biasa disebut dengan uji validitas konvergen untuk konstruk. Variabel-variabel yang secara konseptual berada dalam konstruk tertentu, dalam pengolahan data dengan Analisis Faktor Konfirmatori memang berada pada konstruk tersebut. Jika pengelompokan sesuai dengan teori atau konsep yang melandasinya, kuesioner atau instrumen tersebut dinamakan memenuhi persyaratan validitas konstruk. (Santoso, 2015). Menurut Supranto (2004) dalam Maiyanti, *et al.* (2009) pada Analisis Faktor Konfirmatori model yang dihipotesiskan harus bersifat valid yaitu mengacu kepada kemampuan suatu indikator dalam mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Kevalidan

suatu indikator dengan demikian menjadi syarat yang harus dipenuhi. Kevalidan indikator-indikator dalam mengukur peubah laten dinilai dengan cara menguji apakah semua *loading*-nya (λ_i) nyata dengan menggunakan uji-t untuk taraf kepercayaan α tertentu. Langkah pertama dalam menafsirkan model yang dihasilkan adalah menilai apakah model tersebut sudah layak atau belum. Tidak ada satu ukuran tunggal untuk menilai kelayakan sebuah model. Beberapa peneliti Jaccard dan Wan (1996), Kline (1998) dalam Garson (2000); Sharma (1996) dalam Maiyanti, *et al.* 2009) menyarankan untuk menggunakan paling sedikit tiga uji kelayakan model. Berikut ini beberapa ukuran kesesuaian model yang sering digunakan untuk menilai kelayakan suatu model: (1) Uji χ^2 . Model baik jika uji χ^2 tidak nyata pada taraf nyata tertentu. (2) GFI (*Goodness of Fit Index*). Suatu aturan umum yang disarankan untuk kelayakan sebuah model adalah nilai GFI-nya lebih besar dari 0,90 dan nilai maksimumnya adalah 1. (3) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*). Suatu model dikatakan baik apabila nilai AGFI-nya lebih besar dari 0,80 dan nilai maksimumnya adalah 1. (4) RMSEA (*Root Mean Square of Error Approximation*). Bila $RMSEA \leq 0,08$ maka secara umum model sudah mewakili data yang sebenarnya.

2.10.5 Analisis Regresi Logistik

Pada dasarnya, *logistic regression* atau regresi logistik sama dengan analisis diskriminan; perbedaannya ada pada jenis data dari variabel dependennya. Jika pada analisis diskriminan, variabel dependennya adalah data nominal. Data nominal untuk variabel dependennya adalah data *binary*. Berdasarkan hal tersebut, tujuan regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Persamaan model matematisnya $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i$. Model persamaan tersebut merupakan model probabilitas linear dengan cara menginterpretasikan persamaan tersebut yang dilakukan dengan mencari nilai harapan (*expected value*) variabel dependen Y sebagai berikut :

$$E(Y_i | X_i) = \beta_0 + \beta_1 X_i$$

Berdasarkan persamaan model matematis tersebut didapatkan nilai harapan kondisional (*conditional expectation*) dapat diinterpretasikan sebagai probabilitas kondisional dari Y . Hal ini dikarenakan probabilitas P_i harus bernilai 0 dan 1 maka : $0 \leq E(Y_i | X_i) \leq 1$ (Santoso, 2015)

Regresi logistik memerlukan beberapa tahapan dalam pengerjaannya. Tahap-tahap tersebut antara lain adalah:

1. Uji asumsi multikolinearitas

Regresi logistik hanya memerlukan uji asumsi multikolinearitas antar variabel bebas. Multikolinearitas yang dimaksud adalah variabel bebas dalam persamaan memiliki hubungan linear yang sempurna atau pasti (Gujarati 2010). Apabila ditemukan multikolinearitas yang tinggi pada model, estimasi dan pengujian hipotesis dari koefisien regresi individual dalam regresi berganda sangatlah mustahil untuk dilaksanakan. Apabila ditemukan multikolinearitas pada variabel-variabel bebasnya, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah mengeluarkan variabel dari model, menambah data atau *sample* baru, mengkaji ulang model yang telah dibuat sebelumnya, transformasi variabel dan analisis faktor.

2. Evaluasi model

Uji kebaikan model yang dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan. Koefisien determinasi merupakan pengukuran proporsi varians dalam variabel independen yang dijelaskan oleh variabel dependen. Ukuran kebaikan regresi dalam regresi logistik disebut dengan *Pseudo R²*.

3. Uji signifikansi variabel independen secara simultan

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melihat nilai *chi square* hitung dan membandingkannya dengan nilai *chi square* tabel. Apabila *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan memiliki arti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan apabila *chi square* hitung lebih

kecil dari *chi square* tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hal tersebut memiliki arti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat. Selain itu, uji ini juga melihat nilai signifikansi pada model yang hanya terdiri dari variabel independennya saja. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak ketika memenuhi persyaratan nilai signifikansi lebih kecil dari *standart error* atau tingkat kesalahan yang digunakan.

3. Uji signifikansi variabel independen secara parsial

Uji signifikansi variabel independen secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya. Pada uji secara parsial persyaratan yang harus dipenuhi sama dengan uji secara simultan. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak apabila nilai *chi square* hitung lebih kecil dari *chi square* tabel dan nilai signifikansi tiap variabel lebih kecil dari *standart error* atau tingkat kesalahan yang digunakan. Selain itu, nilai wald juga digunakan untuk melihat apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara nyata pada setiap kategori. Nilai wald dapat dihitung dengan rumus:

$$Z = \frac{\beta}{se\beta}$$

Keterangan:

β = nilai koefisien estimasi pada model

$se\beta$ = *standart error* dari koefisien tersebut

Nilai Z yang didapatkan pada rumus diatas apabila dikuadratkan akan menghasilkan nilai wald. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk nilai wald mengikuti nilai *chi square*. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai wald lebih besar dibandingkan dengan nilai *chi square* tabel dan hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas secara individu pada salah satu kategori mempunyai pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat (Arini, 2011).



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan gula nasional semakin meningkat, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Hal ini tidak berbanding lurus dengan jumlah lahan pertanian yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan karena meningkatnya kebutuhan akan pemukiman. Melihat fakta tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan sektor pertanian dengan cara memaksimalkan produksi pertanian dengan sumberdaya yang telah ada. Petani tebu rakyat mempunyai peran yang sangat penting sebagai produsen bahan baku gula. Sehingga pentingnya mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengakses kredit yang diberikan Pabrik Gula guna untuk memperlancar jalannya usahatani.

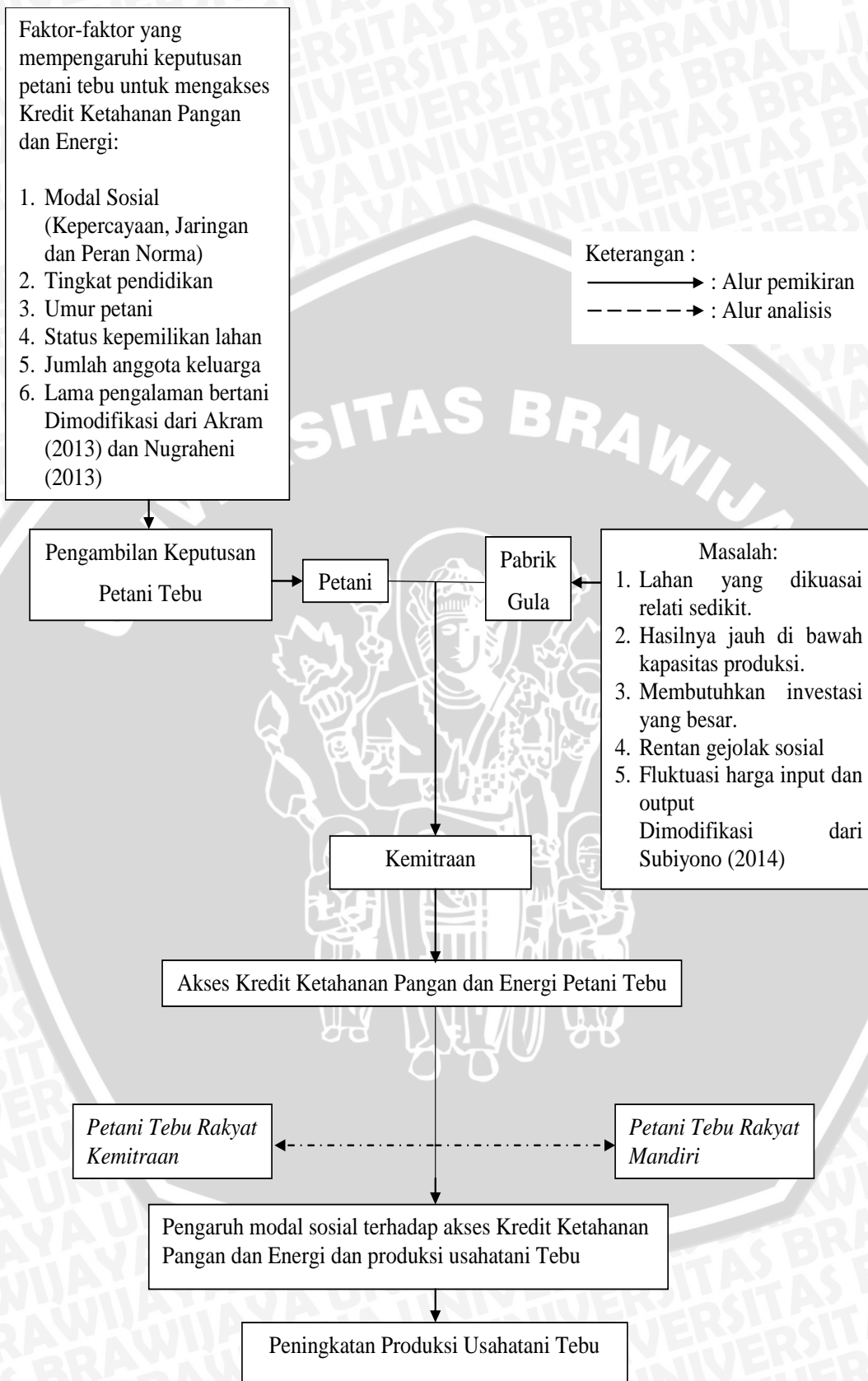
Menurut Iqbal (2002) dalam Suseno (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain posisi atau kedudukan, masalah yang menjadi penghalang tercapainya suatu tujuan, situasi yang diartikan sebagai keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan yang berkaitan satu sama lain dan berpengaruh terhadap apa yang hendak diperbuat. Selain itu, juga dipengaruhi adanya faktor kondisi yang akan dicapai. Proses pengambilan keputusan apakah petani tebu rakyat menerima kredit juga banyak bergantung pada sikap, mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi intern petani tersebut, seperti umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga, lama pengalaman bertani dan modal sosial yang dimiliki petani tersebut yaitu kepercayaan, jaringan dan peran norma).

Petani tebu rakyat sebagai penyedia bahan baku, memiliki keuntungan yaitu dapat membudidayakan varietas tanaman tebu sesuai keuntungan dan keinginannya. Hal tersebut dikarenakan petani tebu rakyat memiliki keputusan untuk melakukan apapun di lahan sehingga tidak ada paksaan dari pemerintah maupun Pabrik Gula mengenai varietas apa yang harus dibudidayakan. Akan tetapi, kebanyakan petani tebu rakyat ini memiliki tingkat modal sosial dan permodalan yang kurang. Demikian juga untuk Pabrik Gula yang memiliki kelemahan dalam perolehan bahan baku. Petani seringkali menanam varietas tebu yang bernilai ekonomis tinggi tetapi tidak memiliki nilai rendemen tinggi.

Sehingga produksi gula dalam pabrik tidak mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Keuntungan yang didapatkan Pabrik Gula ialah sistem bagi hasil yang sudah ditetapkan pemerintah yaitu 66% untuk petani tebu; 34% untuk petani. Subiyono (2014) menjelaskan bahwa pada dasarnya karakteristik petani yang memiliki skala usaha yang relatif kecil menjadi kesulitan tersendiri untuk mempunyai aset yang digunakan sebagai agunan. Posisi tawar dan informasi petani relatif rendah. Kelemahan dari pabrik gula yaitu sedikitnya lahan yang dikuasai, hasil produksi di bawah kapasitas. Teknik budidaya tebu sendiri membutuhkan investasi yang besar, banyak tenaga kerja, rentan gejolak sosial dan rentan terhadap fluktuasi harga baik input maupun output.

Menurut Lin dalam Widodo (2015) modal sosial dapat meningkatkan efektivitas pembangunan melalui: (1) tersedianya aliran informasi. Pada pasar yang tidak sempurna ikatan sosial dalam posisi lokasi/hierarki yang strategis dapat menyediakan individu dengan informasi yang berguna tentang kesempatan dan pilihan-pilihan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki posisi yang strategis, dipastikan tidak memiliki keuntungan tersebut. Akses informasi yang sudah didapat berarti individu tersebut bisa mengurangi biaya transaksi untuk melakukan kegiatan ekonomi; (2) ikatan sosial (*social ties*) bisa memengaruhi pelaku (*agents*), misalnya supervisor organisasi, yang memiliki peran penting (*crucial role*) dalam pengambilan keputusan (seperti penggajian atau promosi). Terbangunnya pengaruh yang semakin kuat antar pelaku pembangunan dalam pengambilan keputusan; (3) ikatan sosial mungkin diberikan oleh organisasi atau pelakunya sebagai sertifikasi kepercayaan sosial individu (*individual's social credentials*), yakni sesuatu yang merefleksikan aksesibilitas individu terhadap sumber daya lewat jaringan dan relasi yang dimiliki; (4) hubungan sosial diharapkan dapat memperkuat kembali identitas dan pengakuan (*recognition*). Jadi, keempat elemen tersebut, informasi, pengaruh kepercayaan sosial dan penguatan kembali mungkin bisa menjelaskan mengapa modal sosial bekerja dalam tindakan-tindakan instrumental dan ekspresif yang tidak dapat dihitungkan dalam bentuk modal personal (*personal capital*), seperti modal ekonomi atau modal manusia.

Di Indonesia, desa merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang terkecil. Modal sosial yang ada di masyarakat desa merupakan akumulasi rumah tangga di dalam desa. Modal sosial yang ada di Indonesia menunjuk pada institusi, hubungan sikap dan nilai yang membimbing interaksi di antara manusia dan memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial (C. Grootaert dalam Lawang, 2005). Definisi tersebut mengelirukan karena tidak dapat membedakan mana struktur sosial dan mana yang modal sosial. Modal sosial diukur menggunakan metode analisis faktor konfirmatori untuk mempermudah pengukuran variabel modal sosial yaitu kepercayaan dan jaringan yang tidak dapat diukur secara langsung. Berbeda dengan analisis faktor lainnya, analisis faktor konfirmatori dapat menjadikan variabel yang tidak dapat terukur menjadi mudah untuk di analisis. Penelitian ini menggunakan indikator yang dominan dalam hasil analisis faktor konfirmatori adalah indikator yang memiliki *loading factor* paling besar. Semakin besar nilai *loading factor* maka komponen tersebut paling dominan dalam menggambarkan variabel latennya. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mengakses kredit dengan menggunakan logit dengan variabel *dummy* sebagai variabel *dependentnya*. Parameter-parameter dalam model di estimasi dengan menggunakan metode *maximum-likelihood*. Penelitian mengenai modal sosial yang berpengaruh terhadap akses kredit dan juga produksi usahatani tebu penting untuk dilakukan. Bagaimana pentingnya modal sosial dalam perspektif ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dapat dilihat dari bentuk modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial dan jaringan. Keterkaitan modal sosial, akses kredit dan produksi memiliki hubungan kausalitas yang saling relevan terhadap fakta di lapangan. Tujuan yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan produksi usahatani tebu yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan petani tebu.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran



3.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan pada perumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka dapat diketahui hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Semua indikator yang terdapat dalam variabel kepercayaan, jaringan dan peran norma berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).
2. Terdapat pengaruh modal sosial, tingkat pendidikan, umur petani, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).
3. Terdapat pengaruh modal sosial dalam produksi usahatani tebu.

3.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hipotesis penelitian, maka dapat diperoleh batasan masalah guna untuk membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif.
2. Variabel yang digunakan dalam modal sosial adalah kepercayaan, jaringan dan peran norma. Variabel kepercayaan, jaringan dan peran norma yang dimiliki petani dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk mengetahui indikator mana saja yang dapat mengukur variabel kepercayaan, jaringan dan peran norma yang dimiliki oleh petani tebu rakyat.

Pengaruh modal sosial dalam produksi usahatani tebu dijelaskan dalam bentuk deskriptif dengan melihat data produksi tebu Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji pada tahun 2015 yang diperoleh dari Pabrik Gula Kebon Agung Malang

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Modal Sosial	Kepercayaan	<p>Rasa percaya yang dimaksudkan adalah rasa saling percaya yang menjadi alasan terjadinya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat. Rasa percaya yang dimaksudkan adalah ras percaya petani tebu rakyat kepada Pabrik Gula Kebon Agung Malang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kepercayaan dengan Pabrik Gula Kebon Agung Malang sebagai mitra usaha yang baik (<i>TRUST1</i>) 2. Pabrik Gula Kebon Agung Malang memiliki citra perusahaan yang baik di mata masyarakat (<i>TRUST2</i>) 	<p>Skor diberikan berdasarkan kriteria:</p> <p>5= sangat setuju (SS): masyarakat sangat percaya bahwa Pabrik Gula Kebon Agung Malang sebagai mitra usaha yang baik</p> <p>4= setuju (S): masyarakat percaya bahwa Pabrik Gula Kebon Agung Malang sebagai mitra usaha yang baik</p> <p>3= agak setuju (AS): masyarakat agak percaya bahwa Pabrik Gula Kebon Agung Malang sebagai mitra usaha yang baik</p> <p>2= tidak setuju (TS): masyarakat tidak percaya bahwa Pabrik Gula Kebon Agung Malang sebagai mitra usaha yang baik</p> <p>1= sangat tidak setuju (STS): masyarakat sangat tidak percaya bahwa Pabrik Gula Kebon Agung Malang sebagai mitra usaha yang baik</p> <p>Skor diberikan berdasarkan kriteria:</p> <p>5= sangat setuju (SS): Pabrik Gula Kebon Agung Malang memiliki citra perusahaan yang sangat baik di mata masyarakat</p> <p>4= setuju (S): Pabrik Gula Kebon Agung Malang memiliki citra perusahaan yang baik di mata masyarakat</p> <p>3= agak setuju (AS): Pabrik Gula Kebon Agung Malang memiliki citra perusahaan yang agak baik di mata masyarakat</p> <p>2= tidak setuju (TS): Pabrik Gula Kebon Agung Malang memiliki citra perusahaan yang tidak baik di mata masyarakat</p> <p>1= sangat tidak setuju (STS): Pabrik Gula Kebon Agung Malang memiliki citra perusahaan yang sangat tidak baik di mata masyarakat</p>

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
		<p>3. Lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang menjadikan alasan untuk bekerjasama (<i>TRUST3</i>)</p>	<p>Skor diberikan berdasarkan kriteria: 5= sangat setuju (SS): Lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang sangat menjadi alasan untuk bekerjasama 4= setuju (S): Lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang menjadi alasan untuk bekerjasama 3= agak setuju (AS): Lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang agak menjadi alasan untuk bekerjasama 2= tidak setuju (TS): Lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang tidak menjadi alasan untuk bekerjasama 1= sangat tidak setuju (STS): Lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang sangat tidak menjadi alasan untuk bekerjasama</p>
		<p>4. Petani memiliki informasi yang benar mengenai rendemen tebu dari Pabrik Gula (<i>TRUST4</i>)</p>	<p>Skor diberikan berdasarkan kriteria: 5= Petani memiliki informasi yang sangat benar mengenai rendemen tebu dari Pabrik Gula 4= Petani memiliki informasi yang benar mengenai rendemen tebu dari Pabrik Gula 3= Petani memiliki informasi yang agak benar mengenai rendemen tebu dari Pabrik Gula 2= Petani memiliki informasi yang tidak benar mengenai rendemen tebu dari Pabrik Gula 1= Petani memiliki informasi yang sangat tidak benar mengenai rendemen tebu dari Pabrik Gula</p>

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
	Jaringan	<p>Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadikan dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik yang dimiliki oleh petani tebu rakyat yang artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling memberikan informasi, saran serta saling mengingatkan dalam mengatasi suatu masalah yang dialami petani tebu rakyat di Desa Sutojayan dengan indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal (<i>NETWORK1</i>) 2. Menjadi bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial (<i>NETWORK2</i>) 	<p>Skor diberikan berdasarkan kriteria:</p> <p>5= sangat setuju (SS): sangat menjadi bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal</p> <p>4= setuju (S): menjadi bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal</p> <p>3= agak setuju (AS): agak menjadi bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal</p> <p>2= tidak setuju (TS): tidak menjadi bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal</p> <p>1= sangat tidak setuju (STS): sangat tidak menjadi bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal</p> <p>Skor diberikan berdasarkan kriteria:</p> <p>5= sangat setuju (SS): sangat menjadi bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial</p> <p>4= setuju (S): menjadi bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial</p> <p>3= agak setuju (AS): agak menjadi bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial</p> <p>2= tidak setuju (TS): tidak menjadi bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial</p> <p>1= sangat tidak setuju (STS): sangat tidak menjadi bagian dari</p>

tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosia

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
		<p>3. Terdapat frekuensi sering meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani anda ke petani lain (<i>NETWORK3</i>)</p>	<p>Skor diberikan berdasarkan kriteria: 5= sangat sering (SS): petani memiliki frekuensi sangat sering meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain 4= sering (S): petani memiliki frekuensi sering meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain 3= agak sering (AS): petani memiliki frekuensi agak sering meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain 2= tidak pernah (TP): petani tidak pernah meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain 1= sangat tidak pernah (STP): petani sangat tidak pernah meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain</p>
		<p>4. Terdapat keterlibatan dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain (<i>NETWORK4</i>)</p>	<p>Skor diberikan berdasarkan kriteria: 5= sangat setuju (SS): petani sangat terlibat dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain 4= setuju (S): petani terlibat dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain 3= agak setuju (AS): petani agak terlibat dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain 2= tidak setuju (TS): petani tidak terlibat dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain 1= sangat tidak setuju (STS): petani sangat tidak terlibat dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain</p>

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
	Peran norma	Peran norma adalah nilai dan norma yang berkembang di masyarakat Desa Sutojayan.	<p>1. Persepsi atau tanggapan masyarakat dengan nilai dan norma yang berkembang dan ditaati selama ini baik Skor yang diberikan berdasarkan kriteria: 5= sangat setuju (SS): nilai dan norma yang berkembang dan ditaati selama ini sangat baik 4= setuju (S): nilai dan norma yang berkembang dan ditaati selama ini baik 3= agak setuju (AS): nilai dan norma yang berkembang dan ditaati selama ini agak baik 2= tidak setuju (TS): nilai dan norma yang berkembang dan ditaati selama ini tidak baik 1= sangat tidak setuju (STS): nilai dan norma yang berkembang dan ditaati selama ini sangat tidak baik</p> <p>2. Terdapat ketaatan terhadap aturan yang tertulis dan tidak tertulis dalam masyarakat Skor yang diberikan berdasarkan kriteria: 5= sangat setuju (SS): masyarakat sangat mematuhi peraturan tertulis dan tidak tertulis 4= setuju (S): masyarakat mematuhi peraturan tertulis dan tidak tertulis 3= agak setuju (AS): masyarakat agak mematuhi peraturan tertulis dan tidak tertulis 2= tidak setuju (TS): masyarakat tidak mematuhi peraturan tertulis dan tidak tertulis 1= sangat tidak setuju (STS): masyarakat sangat tidak mematuhi peraturan tertulis dan tidak tertulis</p>

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Pengambilan Keputusan untuk Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi	Kredit	Pengambilan keputusan petani untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dari Pabrik Gula Kebon Agung Malang	D1= petani yang mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Petani yang dimaksudkan adalah Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) D0= petani yang tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Petani yang dimaksudkan adalah Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)
	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan terakhir petani tebu rakyat yang diteliti	Lamanya tingkat pendidikan dalam satuan tahun
	Umur petani tebu	Umur petani yang sedang melakukan usahatani tebu di musim tanam 2016	Umur dalam satuan tahun
	Jumlah anggota keluarga	Jumlah tanggungan anggota keluarga petani tebu rakyat yang diteliti yang tinggal dalam 1 rumah	Jumlah anggota keluarga dewasa, ≥ 17 tahun dalam satuan jumlah per orang
	Status Kepemilikan lahan	Status kepemilikan lahan petani tebu rakyat yang diteliti	Status lahan usahatani D= 1, milik sendiri D= 0, sewa
	Lama pengalaman bertani	Pengalaman petani tebu rakyat dalam melakukan usahatani tebu yang dimilikinya	Lama pengalaman berusahatani tebu dalam satuan tahun
Produksi usahatani tebu	Produksi	Produksi tebu petani tebu rakyat	Pengaruh modal sosial dalam produksi usahatani tebu dalam satuan kuintal

Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial yaitu pengaruh modal sosial terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan produksi usahatani tebu di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Hal ini dikarenakan dengan deskriptif kuantitatif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian modal sosial tersebut.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive*. Beberapa alasan pemilihan lokasi adalah sebagai berikut:

1. Kajian mengenai Kecamatan Pakisaji dapat menjawab permasalahan pokok penelitian secara lebih spesifik. Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut terdapat petani tebu rakyat kemitraan dan tebu rakyat mandiri.
2. Desa yang dipilih yaitu Desa Sutojayan dikarenakan status kepemilikan lahan dan tempat tinggal petani tebu rakyat berada di Desa Sutojayan sendiri.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016.

4.3 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden digunakan untuk memperoleh data primer. Data primer diusahakan dapat mewakili populasi semua petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan. Metode penentuan responden adalah *sensus* dimana semua petani tebu yang ada di desa tersebut mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Sensus adalah cara pengambilan responden dengan seluruh populasi yang ada dijadikan sampel penelitian. Hal tersebut dilakukan karena jumlah populasi yang terlalu kecil (Sugiyono, 2014). Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani tebu rakyat yang berada di Desa Sutojayan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pertimbangan penentuan responden juga berdasarkan *key informan* yang diperlukan untuk memperkuat penentuan responden petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan. *Key*

informan yang digunakan yaitu sekretaris Desa Sutojayan. Jumlah responden yang didapatkan berdasarkan data desa dan penjelasan dari *key informan* dalam penelitian ini adalah seluruh petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan yang berjumlah 40 responden terbagi menjadi 25 petani tebu rakyat kemitraan atau mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan 15 petani tebu rakyat mandiri atau tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).

4.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis metode pengumpulan pada penelitian ini ada 2 yaitu, data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber petani tebu rakyat responden yang merupakan petani tebu rakyat kemitraan dan tebu rakyat mandiri. Pengumpulan data primer menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara (dapat dilihat pada lampiran 1) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden untuk menjawab tujuan penelitian. Kegiatan ini merupakan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan topik penelitian dan dicatat oleh peneliti melalui kuesioner. Definisi kuesioner merupakan pengumpulan data melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan yang dirangkum dalam sebuah daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 2. Jenis kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup dengan pembatasan jawaban bagi responden atau dengan kata lain jawaban bagi pertanyaan telah disediakan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Penelitian ini mendapatkan data sekunder melalui literatur, penelitian terdahulu, bahan kuliah serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah di dapat dilapang sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin optimal. Dokumen didapatkan dari Pabrik Gula Kebon Agung Malang untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian seperti daftar petani tebu rakyat. Selain itu, dokumen dapat

juga berasal dari pustaka ilmiah yang mendukung. Berikut adalah tabel yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dan Produksi Usahatani Tebu.

Tabel 6. Metode Pengumpulan Data

No.	Data yang Digunakan	Sifat Data	Sumber
I.	Data Pokok		
1.	Identitas responden		
2.	Percaya terhadap Pabrik Gula		
3.	Jaringan petani		
4.	Patuh terhadap norma yang berlaku		
5.	Jumlah anggota keluarga	Data Primer	Petani tebu rakyat
6.	Tingkat pendidikan		
7.	Status kepemilikan lahan		
8.	Jumlah Produksi		
9.	Akses kredit		
10.	Luas lahan		
II.	Data Pendukung		
1.	Monografi Desa		Desa
2.	Data jumlah petani tebu rakyat	Data Sekunder	Pabrik Gula Kebon Agung Malang

4.4 Skala Pengukuran dan Metode Analisis Data

4.5.1 Skala Pengukuran Menggunakan Skala *Likert*

Skala *Likert* ini dipergunakan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi di Desa Sutojayan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Skoring merupakan teknik analisis data dengan cara memberi nilai pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan terhadap suatu keadaan. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan studi literatur maupun kriteria yang telah ada pada literatur. Skala *likert* yang digunakan adalah:

5= Sangat Setuju (SS)

4= Setuju (S)

3= Agak Setuju (AS)

2= Tidak Setuju (TS)

1= Sangat Tidak Setuju (STS)

4.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang mana skala menghasilkan hasil yang konsisten jika pengukuran tersebut diulang, Oleh karena itu, reliabilitas menunjukkan sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Reliabilitas Kuesioner

Nama	Keterangan
Cronbach's Alpha	.879
Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	.855
N of Items	25

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan metode pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan koefisien berkisar antara 0 sampai 1. Kriteria pengujian adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.6 ($\alpha > 0.6$), maka menunjukkan bahwa ukuran yang dipakai sudah reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini sebesar 0.879 lebih besar dari 0.6, maka ukuran yang dipakai dalam penelitian ini sudah reliabel.

4.5.3 Analisis Faktor Konfirmatori

Uji validitas adalah uji untuk mengukur tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Pengujian validitas digunakan untuk menghitung skor setiap butir pernyataan atau pertanyaan dari masing-masing variabel penelitian (bebas dan terikat) dari kuesioner, untuk selanjutnya mengkorelasikan skor setiap butir pernyataan atau pertanyaan tadi dengan skor totalnya. Jumlah pertanyaan pada kuesioner adalah 25 pertanyaan. Pada dasarnya untuk uji validitas konvergen konstruk yang digunakan adalah analisis faktor konfirmatori dengan menggunakan program *Linear Structural Relationships* atau LISREL 9.2 Student. Menurut Pratiwi (2012) menjelaskan bahwa uji validitas konstruk dalam penentuan jumlah minimal responden menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Number of required data} = \{n \times (n + 1)\} / 2 = 36 \text{ responden}$$

Keterangan: n = jumlah indikator di dalam model modal sosial

Berdasarkan rumus tersebut, dapat diketahui minimal 36 responden yang sesuai dengan penelitian yang memiliki jumlah variabel laten sebesar delapan indikator. Indikator yang dimaksudkan adalah empat indikator untuk variabel laten kepercayaan dan empat indikator untuk variabel jaringan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan spesifikasi parameter yang nantinya ada pada LISREL *output*. Sehingga, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami kelebihan identifikasi. Indikator yang dominan dalam hasil analisis faktor konfirmatori adalah indikator yang memiliki *loading factor* paling besar. Semakin besar nilai *loading factor* maka komponen tersebut paling dominan dalam menggambarkan variabel latennya. Demikian seterusnya sampai nilai *loading factor* paling kecil. Berikut adalah tabel indikator modal sosial dalam penelitian ini.

Tabel 8. Indikator Modal Sosial

Laten Variabel	Simbol	Indikator Variabel	Simbol
Kepercayaan	<i>TRUST</i>	<i>Mitra Trust</i>	<i>TRUST1</i>
		<i>Brand Image</i>	<i>TRUST2</i>
		<i>Establishment</i>	<i>TRUST3</i>
		<i>Information</i>	<i>TRUST4</i>
Jaringan	<i>NETWORK</i>	<i>Community life</i>	<i>NETWORK1</i>
		<i>Social community</i>	<i>NETWORK2</i>
		<i>Needed help</i>	<i>NETWORK3</i>
		<i>Solved</i>	<i>NETWORK4</i>

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

4.5.4 Analisis Regresi Logistik (*Regression Logistic*)

Hasil pengukuran suatu variabel sering mempunyai ciri berupa dua atau lebih kemungkinan nilai yang dikenal sebagai variabel kategorik. Variabel kategorik yang tidak memiliki urutan disebut sebagai variabel nominal sedangkan yang memiliki urutan disebut variabel ordinal. Kedua jenis variabel ini, baik nominal maupun ordinal sering disebut juga sebagai variabel multinomial. (Hill, *et al.* 2012). Menurut Gujarati pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa analisis data yang dilakukan dimana variabel respon adalah nominal digunakan suatu metode yang merupakan pengembangan dari regresi logistik dan dikenal sebagai regresi logistik nominal (*nominal logistic regression*), sedangkan untuk variabel respon ordinal digunakan regresi logistik ordinal. Sebelum dilakukan uji regresi logistik,

data harus lolos uji multikolinearitas. Multikolinearitas adalah sebuah keadaan dimana variabel bebas yang digunakan dalam sebuah penelitian memiliki hubungan yang kuat, sehingga akan sulit menentukan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Syarat lolos dalam uji multikolinearitas yaitu apabila nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 (Wijaya, 2008). Variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel kepercayaan, jaringan, tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani. Petani tebu rakyat diasumsikan mempunyai pengalaman dalam pengambilan keputusan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak. Keputusan untuk mengakses kredit akan dilakukan jika harapan manfaat dari kredit dapat meningkatkan produksi usahatani tebu. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mengakses kredit dengan menggunakan logit dengan variabel *dummy* sebagai variabel *dependentnya*. Parameter-parameter dalam model di estimasi dengan menggunakan metode *maximum-likelihood*. Unit analisis adalah rumah tangga petani tebu rakyat kemitraan dan tebu rakyat mandiri di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Berikut ini adalah model logit dalam penelitian ini yaitu:

$$D_{\text{kredit}} = \beta_0 + \beta_1 \text{Trust} + \beta_2 \text{Network} + \beta_3 \text{Educ} + \beta_4 \text{Age} + \beta_5 \text{Landstat} + \beta_6 \text{Fams} + \beta_7 \text{Exper}$$

Keterangan : DKredit : akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

D= 1, mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

D= 0, tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

Trust : Kepercayaan

Network : Jaringan

Educ : Tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)

Age : Umur (tahun)

Fams : Jumlah anggota keluarga dewasa, ≥ 17 tahun

Landstat : Status lahan usahatani

D = 1, milik sendiri

D = 0, sewa

Exper : Lama Pengalaman Bertani (tahun)

4.5.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh modal sosial dalam produksi usahatani tebu pada musim tanam 2015. Analisis ini berguna untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan produksi usahatani tebu tersebut yang nantinya juga akan meningkatkan kesejahteraan petani tebu rakyat.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1.1 Kecamatan Pakisaji secara Geografis dan Administratif

Kecamatan Pakisaji termasuk kedalam salah satu dari 33 Kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Kecamatan Pakisaji memiliki banyak industri penting yang terletak didalamnya. Industri-industri tersebut antara lain Pabrik Gula Kebon Agung Malang, industri perakitan sepeda motor dan beberapa pabrik rokok yang berada di Pakisaji, Kendalpayak dan Karangduren berdasarkan website resmi Kecamatan Pakisaji(<http://pakisaji.malangkab.go.id/>).

Luas wilayah Kecamatan Pakisaji adalah 3.685 Ha dan kepadatan penduduknya 442,96/m². Apabila dilihat secara umum, Kecamatan Pakisaji ialah sebuah daratan dengan ketinggian berkisar diantara 400-1000 m diatas permukaan air laut dengan kemiringan kurang dari 7%. Suhu rata-rata yang dimiliki oleh Kecamatan Pakisaji berkisar diantara 22°C – 28°C dengan curah hujan rata-rata diantara 1255-1845 m³/dt. Secara administratif, wilayah Kecamatan Pakisaji terbagi kedalam 12 desa. Pembagian desa-desa yang ada di Kecamatan Pakisaji, antara lain adalah:

1. Desa Pakisaji
2. Desa Karangpandan
3. Desa Glanggang
4. Desa Wonokerso
5. Desa Sutojayan
6. Desa Karangduren
7. Desa Kendalpayak
8. Desa Genengan
9. Desa Kebon Agung
10. Desa Wadung
11. Desa Jatisari
12. Desa Permanu



Gambar 3. Pembagian Desa di Kecamatan Pakisaji
(Sumber: pakisaji.malangkab.go.id)

Terdapat 3 bagian dalam topografi yang dimiliki Kecamatan Pakisaji diantaranya adalah:

1. Bagian Timur Kecamatan Pakisaji terletak pada jalan raya Kabupaten Kendalpayak menuju Kota Kepanjen. Pada bagian ini, terdapat dua desa, diantaranya adalah Desa Kendalpayak dan Desa Wonokerso. Potensi wilayah yang dimiliki kedua desa tersebut adalah pertanian, industri dan properti.
2. Bagian Barat Kecamatan Pakisaji terletak di sebelah barat jalan provinsi, yaitu jalan raya Pakisaji menuju Kota Malang. Terdapat 3 desa pada bagian ini. Desa-desa tersebut antara lain adalah Desa Jatisari, Desa Permanu dan Desa Wadung. Potensi wilayah pada bagian barat adalah pada sektor hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan.
3. Bagian tengah Kecamatan Pakisaji terletak pada jalan raya Pakisaji menuju Kota Malang hingga jalan raya Kendalpayak menuju Kota Malang. 7 desa terdapat pada bagian tengah Kecamatan Pakisaji ini. Desa-desa tersebut diantaranya adalah Desa Karangpandan, Desa Pakisaji, Desa Sutojayan, Desa Karangduren dan Desa Genengan. Potensi yang menonjol pada wilayah ini adalah pada sektor industri, pertanian, properti dan juga peternakan.

5.1.1.2 Desa Sutojayan secara Geografis dan Administratif

Berdasarkan penjelasan mengenai keadaan geografis dan administratif Kecamatan Pakisaji, berikut ini dijelaskan kondisi Desa Sutojayan secara rinci sebagai lokasi penelitian. Desa Sutojayan merupakan salah satu dari 12 desa yang terletak di wilayah administratif dari Kecamatan Pakisaji.

A. Sejarah Desa

Pada zaman dahulu terdapat cerita rakyat yang menjelaskan asal mula nama Desa Sutojayan. Sebelum munculnya Desa Sutojayan, desa ini merupakan hutan belantara yang kemudian datang seorang utusan kerajaan yang sakti dari Kerajaan Pajajaran yang meletakkan sesuatu yang ditanam di wilayah desa yang kemudian setelah menanam lalu ditinggal menuju Kerajaan Pajajaran kembali. Setelah sampai Kerajaan Pajajaran beliaunya memerintahkan 4 orang untuk mendatangi lokasi tersebut, yang diantaranya bernama Bapak Sutowijoyo untuk memulai awal berdirinya desa ini. Sehingga, Desa Sutojayan berdiri sampai sekarang. Sejarah kepemimpinan yang ada di Desa Sutojayan diawali pada zaman kolonial Belanda dengan penguasanya Ratu Juliana Wilhelmina. Desa Sutojayan dipimpin oleh seorang kepala desa yang secara berurutan sebagai berikut.

Tabel 9. Masa Kepemimpinan Kepala Desa Sutojayan

No.	Nama Kepala Desa	Masa Kepemimpinan
1.	Penu	
2.	H. Habibulloh	
3.	Noto Taram	1942-1952
4.	Taib Khambali	1952-1972
5.	Kusman Hadi	1972-1989
6.	Agus Sofyan	1989-1998
7.	Siti Mardiyah	1998-2007
8.	Agus Sofyan	2007-2013
9.	Siti Rukhoiyah	2013-2019

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

B. Visi, Misi Tujuan dan Sasaran

1. Visi dan Misi

Berdasarkan kondisi masyarakat Desa Sutojayan saat ini, permasalahan dan tantangan yang dihadapi di masa depan, serta dengan memperhitungkan faktor strategis dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, pemangku kepentingan serta pemerintah desa, maka dalam pelaksanaan periode pembangunan pemerintah Desa Sutojayan tahun 2013-2019 dicanangkan visi Pembangunan Desa Sutojayan, adalah sebagai berikut :

“ Terwujudnya Desa Sutojayan Aman Sejahtera “

Pada visi tersebut terdapat 6 kata kunci, yaitu cerdas, berkualitas, sejahtera, kemakmuran adil dan merata artinya bahwa masyarakat desa yang aman dan sejahtera, maka dalam 6 tahun kedepan diperlukan upaya mewujudkan:

1. Aman, yang dimaknai menciptakan suasana kekeluargaan, kedamaian, kebersamaan, sehat, dan sejahtera tanpa ada tekanan dan rekayasa.
2. Sejahtera, yang dimaknai bahwa pembangunan desa yang telah direncanakan dapat menyentuh kesejahteraan masyarakat desa dengan tanpa membedakan kepentingan politik dan pihak tertentu.

Misi merupakan rumusan umum mengenai upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan yang nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintah tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya. Adapun misi pembangunan Desa Sutojayan untuk 6 tahun yang akan datang sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan masyarakat desa dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal;
- 2) Mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, sehingga memiliki nilai jual terhadap cipta, rasa dan karsanya;
- 3) Mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik;
- 4) Mewujudkan rasa keadilan masyarakat yang dalam kerangka pelayanan masyarakat desa yang lebih baik;
- 5) Mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa tanpa memandang kepentingan politik, dan antar golongan.

C. Tujuan

Mengacu pada pernyataan visi dan misi dengan didasarkan pada isu-isu, permasalahan dan potensi yang ada di Desa Sutojayan maka tujuan yang ingin dicapai dalam 6 tahun yang akan datang adalah;

1. Terwujudnya masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara terapan sehingga bermanfaat bagi masyarakat desa lainnya;
2. Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat yang lebih baik;
3. Mewujudkan Perangkat Desa Sutojayan yang profesional, responsif, transparan dan akuntabel.

D. Sasaran

Sasaran umum yang merupakan target atau hasil yang diharapkan dari pembangunan Desa Sutojayan dalam kurun waktu 6 tahun dimana atas keberhasilan target tersebut diharapkan berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Meningkatnya peran tenaga kependidikan baik formal maupun informal;
2. Semakin berkualitas taraf hidup masyarakat desa dan dapat diandalkan dalam kancan persaingan global;
3. Mewujudkan suasana kehidupan sosial, budaya maupun keagamaan yang tertib, tentram dan berkualitas dalam menghadapi perubahan zaman khususnya arus globalisasi.

5.1.2 Kondisi Pertanian dan Potensi Lahan

5.1.2.1 Kecamatan Pakisaji

Kecamatan Pakisaji merupakan daerah penyangga atau daerah yang berdekatan dengan Ibukota Kabupaten Malang, yaitu Kepanjen. Kecamatan pakisaji memiliki perkembangan yang cepat baik dalam sektor perindustrian skala kecil dan besar, pertanian lahan basah maupun pertanian lahan kering. Perkembangan yang cepat di Kecamatan Pakisaji tidak terlepas dari pengelolaan sumber daya alam yang ada di kecamatan tersebut. Pengelolaan sumber daya alam dengan baik dan efisien akan mewujudkan peningkatan pendapatan daerah dan akan memberi stimulus kepada masyarakat agar dapat melakukan kegiatan ekonomi lainnya. Seluruh hal tersebut akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah tabel yang menjelaskan potensi-potensi yang ada di Kecamatan Pakisaji.

Tabel 10. Potensi di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang

No.	Jenis Potensi	Luas Lahan (Ha)
1.	Persawahan	1.228 Ha
2.	Perkebunan	534 Ha
3.	Hutan	150 Ha
4.	Sumur bor	5 Buah
6.	Tempat wisata	1 Buah

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Keterangan:

Ha: Hektar

Potensi-potensi yang ada di Kecamatan Pakisaji yang telah dijelaskan pada tabel 10 tersebut tentunya akan mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Malang. Namun, apabila banyaknya potensi-potensi yang ada di Kecamatan Pakisaji tidak diimbangi dengan pemanfaatan dengan baik oleh warga atau masyarakat disana tentunya potensi-potensi tersebut akan sia-sia. Berikut merupakan luasan dari jenis-jenis lahan yang ada di Kecamatan Pakisaji:

Tabel 11. Luasan Lahan di Kecamatan Pakisaji

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah	1.228 Ha
2.	Tegalan	814 Ha
3.	Pekarangan	834 Ha
4.	Perkebunan	534 Ha
5.	Hutan	150 Ha
6.	Lainnya	125 Ha

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Keterangan:

Ha: Hektar

Berdasarkan tabel 11 tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya jenis-jenis lahan yang ada di Kecamatan Pakisaji mendukung kecamatan tersebut untuk menghasilkan komoditas-komoditas unggul. Jenis lahan terluas yang ada di Kecamatan Pakisaji sebesar 1.228 hektar. Jenis lahan yang kedua adalah lahan pekarangan sebesar 834 hektar. Berikut ini disajikan tabel komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Pakisaji yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Komoditas Unggulan di Kecamatan Pakisaji

No.	Komoditas	Hasil Produksi
1.	Padi sawah	17.002 ton
2.	Jagung	837,1 ton
3.	Ketela pohon	1.455 ton
4.	Kacang tanah	95,7 ton
5.	Salak	65,12 ton
6.	Kopi	5.600 kg
7.	Coklat	750 kg
8.	Kelapa	600.000 butir
9.	Tebu	97.937,5 ton

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel komoditas yang telah disajikan bahwa komoditas unggulan tertinggi yang ada di Kecamatan Pakisaji adalah komoditas tebu yang menunjukkan hasil produksi sebesar 97.937,5 ton. Komoditas unggulan kedua yang ada di Kecamatan Pakisaji adalah padi sawah yaitu sebesar 17.002 ton. Oleh karena itu, pentingnya komoditas tebu dalam peningkatan perekonomian di sektor pertanian yang ada di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

5.1.2.2 Desa Sutojayan

Desa Sutojayan secara geografis merupakan desa yang memiliki luasan lahan terluas ketiga di Kecamatan Pakisaji dengan luas lahan sawah sebesar 187,00 Ha, lahan kering sebesar 88,00 Ha, dengan total luas lahan pertanian sebesar 275,00 Ha. Berikut adalah peta Desa Sutojayan secara geografis yang disajikan dalam gambar 4.



Gambar 4. Peta Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji
Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Desa Sutojayan merupakan salah satu desa yang masuk dalam Kecamatan Pakisaji. Desa ini mendapatkan rekomendasi dari pihak Koperasi Unit Desa Pakisaji dikarenakan terdapat pelaksanaan registrasi penduduk yang secara teratur yang dilakukan di desa tersebut. Jarak desa Sutojayan dengan Kecamatan Pakisaji sekitar 2 Kilometer dengan jarak ke Kabupaten Malang sekitar 9 kilometer. Desa Sutojayan memiliki 3 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT) dengan rata-rata RT per RW paling tinggi diantara desa lainnya di Kecamatan Pakisaji yaitu 8 RT/TW (BPS, 2008). Desa Sutojayan memiliki jenis registrasi penduduk yang teratur dengan penduduk akhir tahun adalah 5210 orang yang memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga 4 orang. Berikut adalah pelaksanaan registrasi penduduk yang ada di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

Tabel 13. Pelaksanaan Registrasi Penduduk di Desa Sutojayan

No.	Pelaksanaan Registrasi Penduduk	Keterangan
1.	Jenis registrasi penduduk	Teratur
2.	Penduduk akhir tahun (orang)	5210 orang
3.	Rasio jenis kelamin (%)	101%
4.	Jumlah keluarga akhir tahun (KK)	1172 KK
5.	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	4 orang

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

5.2 Pembahasan Penelitian

5.2.1 Karakteristik Petani Tebu Rakyat

Petani tebu rakyat pada penelitian ini yang digunakan untuk responden diambil berdasarkan sensus dengan melakukan wawancara terhadap semua jumlah petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan yang berjumlah 40 petani tebu rakyat yang 25 diantaranya adalah petani tebu rakyat kemitraan dan 15 petani tebu rakyat mandiri. Responden tersebut merupakan petani tebu rakyat yang status kepemilikan lahan dan tempat tinggal di Desa Sutojayan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Penentuan modal sosial berdasarkan karakteristik yang dimiliki petani seperti kepercayaan, jaringan, peran norma, pendidikan, umur dan jumlah anggota keluarga petani tebu tersebut, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani. Deskripsi dari masing-masing karakteristik tersebut dapat dilihat pada subbab 5.2.1.1 sampai dengan 5.2.1.6.

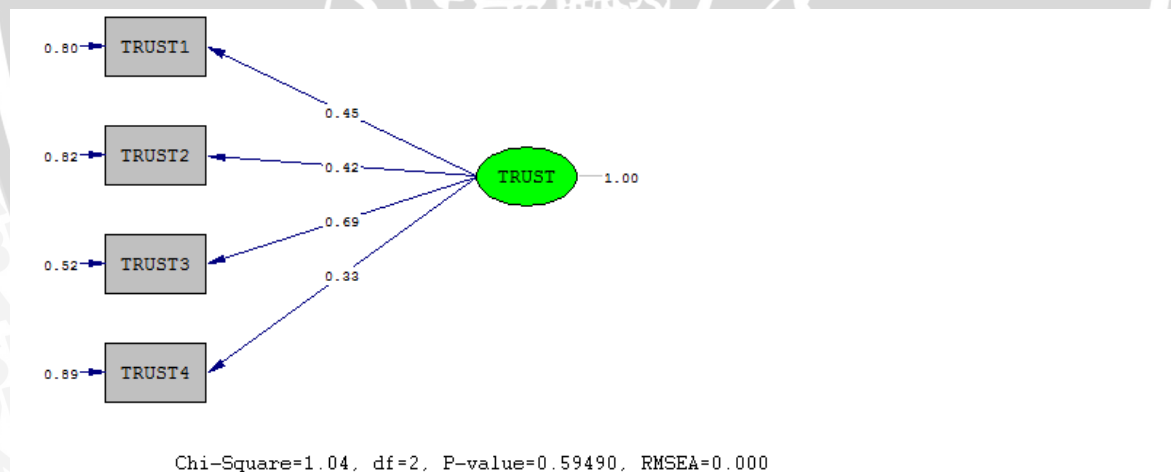
5.2.1.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Modal Sosial yang dimiliki

Aldrich (1999) dalam Fazlurrahman (2015) menyatakan pada teori modal manusia bahwa pengetahuan individu disertai peningkatan kemampuan kognitif dapat membuat aktivitas potensial lebih produktif dan efisien. Aaltio *et al* (2008) dalam Vipriyanti (2011) menyatakan modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial yang memfasilitasi tindakan kolektif. Sumber daya modal sosial mencakup kepercayaan, jaringan, dan peran norma yang mewakili setiap kelompok yang konsisten untuk tujuan yang sama. Modal

sosial merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi petani tebu rakyat untuk mengakses atau tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Modal sosial yang dimaksudkan adalah variabel kepercayaan, jaringan dan peran norma yang dimiliki petani tebu rakyat di Desa Sutojayan. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing dari variabel modal sosial yang diteliti.

1. Variabel Kepercayaan

Variabel kepercayaan dalam penelitian ini yaitu tingkat kepercayaan petani tebu rakyat terhadap Pabrik Gula dengan empat indikator yaitu kepercayaan dengan Pabrik Gula (*TRUST1*), citra perusahaan (*TRUST2*), lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang (*TRUST3*), petani memiliki informasi yang benar (*TRUST4*) yang dapat dilihat pada lampiran 6. Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk uji validitas konvergen dalam konstruk setelah uji reliabilitas. Uji ini menjadikan indikator yang secara konseptual berada dalam konstruk variabel kepercayaan menjadi sesuai atau terkonfirmasi dengan teori modal sosial yang melandasinya. Berikut ini hasil dari analisis faktor konfirmasi untuk variabel kepercayaan yang dapat dilihat jelas pada lampiran 7.

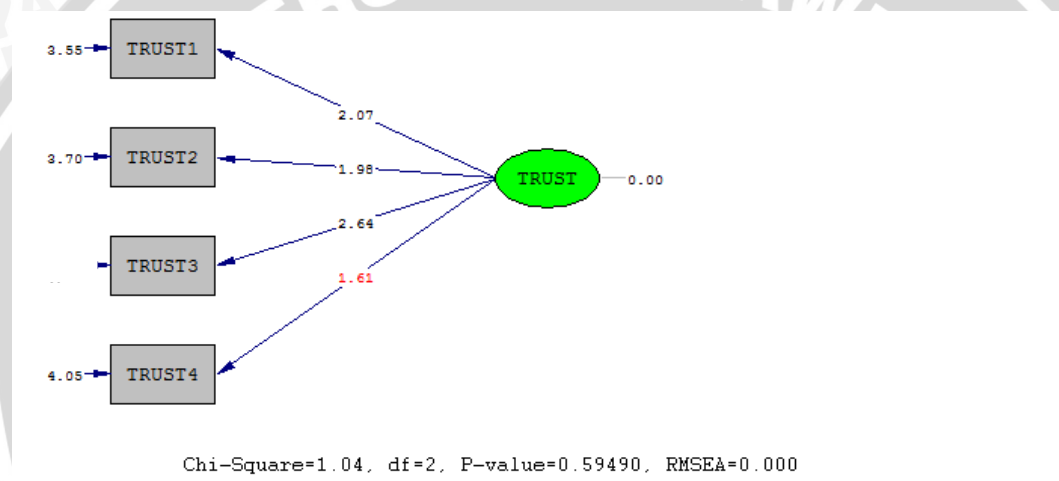


Gambar 5. Hasil Analisis Faktor Konfirmatori *Standardized Solution* Variabel Kepercayaan

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan gambar hasil analisis pengolahan data dapat diketahui bahwa konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian pada proses analisis faktor konfirmatori sudah memenuhi kriteria *Goodness of Fit* yang telah ditetapkan. Nilai *probability* pengujian *goodness of fit* menunjukkan nilai 0.59490

(<0.05), dan RMSEA (*Root Mean Square of Error Approximation*) sebesar 0.000. Bila $RMSEA \leq 0,08$ maka secara umum model sudah mewakili data yang sebenarnya. Hasil uji kecocokan model yang lain seperti GFI (*Goodness of Fit Index*) yaitu suatu aturan umum yang disarankan untuk kelayakan sebuah model adalah nilai GFI-nya lebih besar dari 0,90 dan nilai maksimumnya adalah 1 dan nilai AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) yaitu suatu model dikatakan baik apabila nilai AGFI-nya lebih besar dari 0,80 dan nilai maksimumnya adalah 1. Sehingga dapat dikatakan bahwa model variabel laten kepercayaan adalah fit. Berikut ini adalah gambar hasil analisis faktor konfirmatori berdasarkan nilai *t-values* variabel kepercayaan.



Gambar 6. Hasil Analisis Faktor Konfirmatori *T-Values* Variabel Kepercayaan
Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

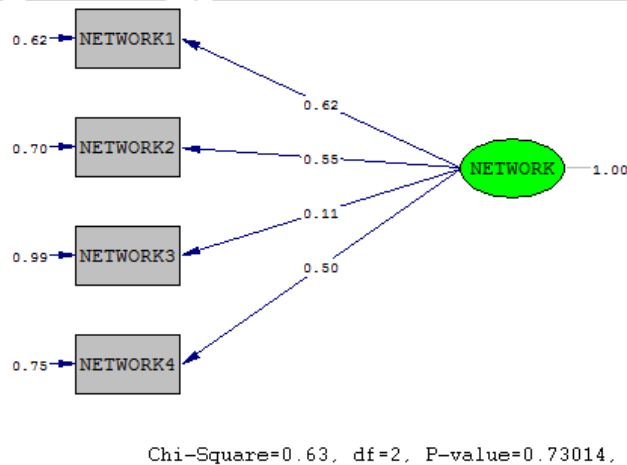
Berdasarkan nilai *t-values* tersebut didapatkan ada 3 indikator yang terkonfirmasi yaitu kepercayaan dengan Pabrik Gula (*TRUST1*) dengan nilai *t-values* sebesar 2.07, citra perusahaan (*TRUST2*) dengan nilai *t-values* sebesar 1.98 dan lama berdirinya perusahaan (*TRUST3*) dengan nilai *t-values* sebesar 2.64. Hal ini dikarenakan hasil lebih besar dari *t*-tabel dapat ditunjukkan dengan simbol warna hitam di setiap indikator yang mengonfirmasi variabel kepercayaan. Indikator tersebut sesuai dengan teori dimana terdapat kepercayaan terhadap Pabrik Gula Kebon Agung Malang sebagai mitra usaha yang baik, Pabrik Gula Kebon Agung Malang memiliki citra yang baik di mata masyarakat dan lama berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung Malang yang digunakan sebagai indikator yang mengonfirmasi variabel kepercayaan dalam penelitian ini telah terdistribusi

sesuai dengan teori atau konsep yang melandasi variabel kepercayaan. Rasa percaya antar individu dalam suatu hubungan sosial dapat dipandang dalam dua sisi yang berbeda, yaitu sebagai input maupun output modal sosial. Grootaert, *et al.* (2004) menyebutkan rasa percaya merupakan input modal sosial karena adanya rasa saling percaya menjadi alasan terjadinya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat. Hasil yang didapatkan dengan indikator petani memiliki informasi yang benar (*TRUST4*) tidak mengonfirmasi variabel kepercayaan. Hal ini dikarenakan tidak semua petani tebu rakyat di Desa Sutojayan indikator informasi-informasi yang diberikan Pabrik Gula akan mempengaruhi sikap petani untuk percaya dengan Pabrik Gula. Hal ini didukung oleh pernyataan hasil penelitian Vipriyanti (2011) bahwa sebagian besar masyarakat desa di Bali menyatakan selalu berhati-hati terhadap orang lain. Rasa percaya bisa jadi bersifat individual namun juga mungkin karakteristik suatu sistem sosial. Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap kehati-hatian masyarakat kota dan desa di Bali dimana masyarakat desa memiliki sikap kehati-hatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota. Sikap tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya masyarakat perkotaan terhadap orang lain secara umum lebih tinggi dibandingkan masyarakat desa. Rasa percaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat perkotaan lebih terbuka terhadap orang lain sehingga memiliki akses yang lebih luas terhadap semua objek seperti peluang mendapatkan lapangan kerja dan kemajuan teknologi. Individu yang menetap di desa menyatakan bahwa rasa percaya yang mereka miliki saat ini sama saja dengan rasa percaya pada tahun-tahun sebelumnya. Berbeda dengan individu yang menetap di kota menyatakan bahwa rasa percaya mereka terhadap orang lain semakin memburuk. Levi (1996) dalam Vipriyanti (2011) menjelaskan bahwa rasa saling percaya juga memungkinkan terjadinya proses pertukaran tanpa rasa takut akan terjadinya kecurangan.

2. Variabel Jaringan

Variabel jaringan dalam penelitian ini yaitu jaringan (*network*) yang dimiliki petani tebu rakyat untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat secara umum dan petani secara khusus dengan empat indikator (dapat dilihat pada lampiran 8)

dalam mengukur variabel jaringan yaitu bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal (*NETWORK1*), bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial (*NETWORK2*), tingkat frekuensi sering meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani anda ke petani lain (*NETWORK3*), dan tingkat keterlibatan dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain (*NETWORK4*). Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk uji validitas konvergen dalam konstruk setelah uji reliabilitas. Uji ini menjadikan faktor-faktor yang secara konseptual berada dalam konstruk variabel jaringan menjadi sesuai atau terkonfirmasi dengan teori modal sosial yang melandasinya. Berikut ini hasil dari analisis faktor konfirmasi untuk variabel jaringan yang dapat dilihat jelas pada lampiran 9.

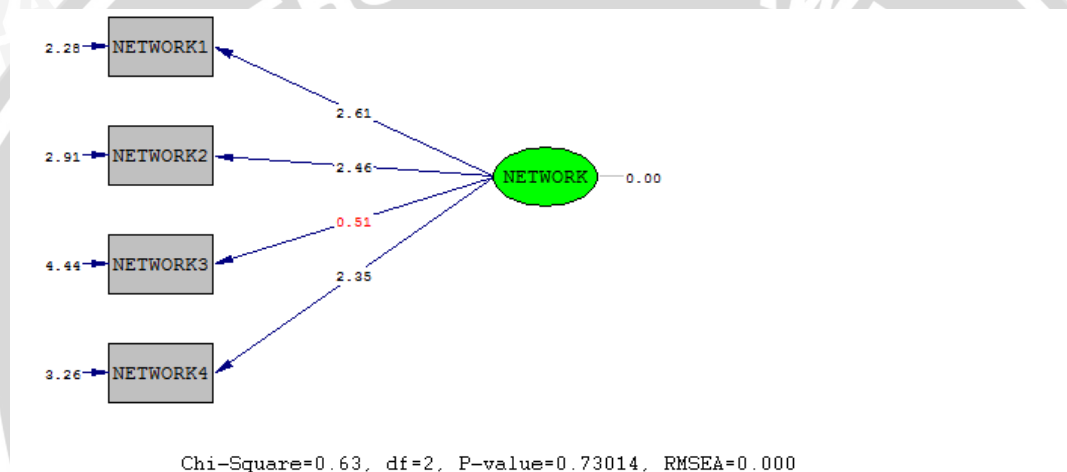


Gambar 7. Hasil Analisis Faktor Konfirmatori *Standardized Solution* Variabel Jaringan

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan gambar hasil analisis pengolahan data dapat diketahui bahwa konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian pada proses analisis faktor konfirmatori sudah memenuhi kriteria *Goodness of Fit* yang telah ditetapkan. Nilai *probability* pengujian *goodness of fit* menunjukkan nilai 0.73014 (<0.05), dan RMSEA (*Root Mean Square of Error Approximation*) sebesar 0.000. Bila $RMSEA \leq 0,08$ maka secara umum model sudah mewakili data yang sebenarnya. Hasil uji kecocokan model yang lain seperti GFI (*Goodness of Fit Index*) yaitu suatu aturan umum yang disarankan untuk kelayakan sebuah model adalah nilai GFI-nya lebih besar dari 0,90 dan nilai maksimumnya adalah 1 dan

nilai AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) yaitu suatu model dikatakan baik apabila nilai AGFI-nya lebih besar dari 0,80 dan nilai maksimumnya adalah 1. Sehingga dapat dikatakan bahwa model variabel laten jaringan adalah fit. Karena model dapat dinyatakan fit, terdapat tiga indikator yang memiliki *loading factor* > 0.5 yaitu *NETWORK1*, *NETWORK2* dan *NETWORK4*. Indikator yang dominan dalam hasil analisis faktor konfirmatori adalah indikator yang memiliki *loading factor* paling besar. Semakin besar nilai *loading factor* maka komponen tersebut paling dominan dalam menggambarkan variabel latennya. Demikian seterusnya sampai nilai *loading factor* paling kecil. Berikut ini adalah gambar hasil analisis faktor konfirmatori berdasarkan nilai *t-values* variabel jaringan.



Gambar 8. Hasil Analisis Faktor Konfirmatori *T-Values* Variabel Jaringan
Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan nilai *t-values* tersebut didapatkan ada tiga indikator yang terkonfirmasi yaitu bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal (*NETWORK1*) dengan nilai *t-values* sebesar 2.61, bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial (*NETWORK2*) dengan nilai *t-values* sebesar 2.46 dan memiliki keterlibatan dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain (*NETWORK4*) yang memiliki nilai *t-values* sebesar 2.35. Indikator tersebut sesuai dengan teori dimana jaringan yang dimiliki masing-masing petani tebu rakyat di Desa Sutojayan harus menjadi bagian dari masyarakat di sekitar atau lingkungan tempat tinggal, menjadi bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial dan memiliki keterlibatan dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain yang digunakan sebagai

indikator yang mengonfirmasi variabel jaringan dalam penelitian ini telah terdistribusi sesuai dengan teori atau konsep yang melandasi variabel jaringan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Vipriyanti (2011) bahwa jaringan kerja individu yang dibangun secara informal ditunjukkan oleh jumlah teman dekat yang dipercayai untuk berkeluh kesah maupun dimintai pendapat dan pandangannya mengenai suatu hal. Setiap individu di kota secara signifikan memiliki jumlah teman yang lebih banyak dibandingkan individu di desa. Jumlah teman seringkali memberi jaminan adanya orang lain yang setiap saat bersedia membantu. Hubungan tersebut hanya didasarkan rasa saling percaya bukan kebutuhan fisik maupun materi. Interaksi Menurut BPS (2012), jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadikan dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik yang artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling memberikan informasi, saran serta saling mengingatkan dalam mengatasi suatu masalah. Interaksi sosial dalam struktur sosial yang kuat dapat memiliki nilai ekonomi dan menjadi alat untuk meredam konflik. Fungsi adanya jaringan sosial adalah memperlancar kegiatan ekonomi. Sehingga jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan menilai fungsi jaringan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan BPS (2012) bahwa jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadikan dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik yang artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling memberikan informasi, saran serta saling mengingatkan dalam mengatasi suatu masalah. Fungsi adanya jaringan sosial adalah memperlancar kegiatan ekonomi. Sehingga jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan menilai fungsi jaringan tersebut. Umumnya individu membangun ataupun memperluas jejaring sosial dengan ikut serta dalam kelompok sosial. Semakin besar dan banyak kelompok sosial tersebut, maka semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada di dalam jaringan tersebut (BPS, 2012).

3. Variabel Peran Norma

Lawang (2005) menjelaskan bahwa peran norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Hal ini dikarenakan struktur jaringan terbentuk

berdasarkan pertukaran sosial yang terjadi antara hubungan dua orang atau kelompok. Variabel peran norma tidak dapat menerapkan analisis faktor konfirmatori dikarenakan tidak dapat ditentukan pengelompokan sesuai dengan teori atau konsep yang melandasi variabel peran norma. Hal ini dikarenakan norma bersifat resiprokal yang artinya norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Jaringan yang terbina dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan (Lawang, 2005). Norma mengacu kepada adanya suatu aturan yang mengatur kegiatan dan perilaku anggota di dalamnya, bahwa norma terbentuk dalam bentuk kewajiban sosial karena adanya pertukaran yang terjadi berulang-ulang dengan memegang prinsip saling menguntungkan. Setelah itu norma membentuk suatu hak dan kewajiban bersifat resiprokal antara kedua belah pihak yang terlibat dalam pertukaran. Pada kondisi di lapang peran norma tidak dapat diukur dikarenakan responden yang digunakan merupakan petani tebu rakyat kemitraan dan tebu rakyat mandiri sehingga tidak menunjukkan hak dan kewajiban antara petani tebu rakyat tersebut. Sehingga variabel peran norma tidak terkonfirmasi dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori.

5.2.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan responden yang dalam penelitian ini adalah petani tebu rakyat yang berada di Desa Sutojayan turut diidentifikasi karena diduga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi tersebut. Distribusi pendidikan dari petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Pendidikan Petani Tebu Rakyat Di Desa Sutojayan

Pendidikan Terakhir (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1-6	16	40 %
7-9	9	22.5 %
10-12	10	25 %
> 12	5	12.5 %
Total	40	100 %

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 14 tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan mayoritas telah menempuh pendidikan pada sekolah dasar atau 1 hingga 6 tahun saja. Sebesar 16 petani tebu rakyat yang telah menempuh masa pendidikan dari 1 hingga 6 tahun. Sebanyak 9 orang petani tebu rakyat yang menempuh masa sekolah menengah pertama dari 7 hingga 9 tahun. Total responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau pada masa pendidikan 10 sampai 12 tahun, terdapat 10 petani. Kemudian untuk petani tebu rakyat yang berhasil menempuh jenjang sarjana atau lebih dari 12 tahun masa pendidikan, terdapat 5 orang. Petani yang telah berhasil mencapai masa pendidikan hingga lebih dari 12 tahun ini ternyata juga berprofesi sebagai guru di sekolah terdekat. Tingkat pendidikan secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi pada tingkat kepercayaan 95%. Banyaknya petani tebu rakyat yang hanya memiliki masa pendidikan sebatas sekolah dasar, membuat petani tersebut tidak mau tahu dalam penentuan rendemen yang diberikan oleh Pabrik Gula. Mereka hanya menerima rendemen hasil yang diberikan tanpa adanya protes lebih lanjut ketika rendemen tersebut dirasa tidak sesuai, padahal seharusnya semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh petani tebu rakyat, semakin terbuka wawasan dan pengetahuan mereka dalam budidaya tebu dan menjalin hubungan dengan Pabrik Gula. Informasi terhadap pasar juga mudah didapat, karena mereka dengan aktif ikut mencari informasi dan tidak asal terima dengan apa yang ditentukan oleh Pabrik Gula. Berikut ini tabel 15 yang akan menjelaskan tingkat pendidikan petani berdasarkan akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) atau petani tebu rakyat kemitraan.

Tabel. 15. Distribusi Tingkat Pendidikan Berdasarkan Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)

Pendidikan Terakhir (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1-6	11	44%
7-9	4	16%
10-12	6	24%
> 12	4	16%
Total	25	100 %

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 15 tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan yang mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) mayoritas pendidikan akhirnya adalah sekolah dasar dengan presentase 44% dari keseluruhan jumlah petani tebu rakyat yang terdapat di Desa Sutojayan. Mayoritas tingkat pendidikan yang tertinggi kedua yaitu sekolah menengah atas. Hal ini membuktikan tidak terdapatnya kesenjangan yang mencolok antar petani dimana petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan tersebut tetap memutuskan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Hal ini juga membuktikan modal sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Modal sosial yang kuat menjadi sumber dari kekuatan kelembagaan yang nantinya akan memberikan pandangan kepada pemerintah untuk meningkatkan kredit, teknologi dan informasi. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu adanya kredit pertanian. Kredit dapat menjadi faktor pelancar untuk tujuan tersebut. Berikut ini tabel 16 yang akan menjelaskan tingkat pendidikan petani berdasarkan tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) atau petani tebu rakyat mandiri.

Tabel 16. Distribusi Tingkat Pendidikan Berdasarkan tidak Mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)

Pendidikan Terakhir (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1-6	5	33.3%
7-9	5	33.3%
10-12	5	33.3%
> 12	0	0%
Total	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 16 tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat petani tebu rakyat yang tidak mengakses kredit tersebut sebanyak 5 petani yang berpendidikan sekolah dasar dan 5 petani yang berpendidikan sekolah menengah yang memutuskan tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) atau petani tebu rakyat mandiri. Hal ini dikarenakan tidak ingin mengambil resiko berhutang dengan Pabrik Gula dan memilih untuk menjual dengan penebas. Hal lain dikarenakan luas lahan yang tergolong kecil mengakibatkan tidak ingin

mengakses kredit dengan birokrasi yang cukup menyulitkan petani. Petani tebu rakyat di pedesaan cenderung lebih sering mengakses kredit dari pihak informal dengan bunga yang tinggi. Petani tebu rakyat sering merasa kesulitan dalam mengakses pinjaman yang dikeluarkan oleh lembaga pembiayaan formal karena persyaratan yang dinilai berbelit dan membutuhkan waktu yang lama. Rata-rata petani tidak ingin terikat dengan prosedur yang diberikan Pabrik Gula sehingga menginginkan bebas menjual kepada siapapun tanpa adanya resiko berhutang dengan Pabrik Gula. Sehingga, petani rakyat mandiri memilih akses kredit lain di luar dari Pabrik Gula.

5.2.1.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur dan Jumlah Anggota Keluarga

Petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan memiliki keragaman umur yang terdistribusi secara normal dan jumlah anggota keluarga yang beragam. Variabel umur yang dimaksudkan adalah umur petani tebu rakyat pada saat dilakukan penelitian yaitu pada tahun 2016. Sedangkan variabel jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan petani tebu rakyat tersebut. Umur dan jumlah anggota keluarga diduga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak. Menurut Saihani (2011) umur merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Umur juga berpengaruh terhadap kemampuan petani tebu rakyat dalam mengelola usahatani dan dalam hal penerapan pengembangan skala usaha dan subsistem menjadi komersil serta dalam hal penerapan teknologi baru. Petani yang berumur muda dengan keadaan fisik yang kuat biasanya lebih cepat dan lebih dinamis dalam menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan dengan petani yang sudah berusia lanjut. Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan umur petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan yang dijelaskan pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Umur Petani Tebu Rakyat Di Desa Sutojayan

Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
36-45	4	10 %
46-55	15	37.5 %
56-65	14	35 %
66-75	7	17.5 %
Total	40	100 %

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan mayoritas tertinggi pertama memiliki umur dari 46 tahun sampai dengan umur 55 tahun sebanyak 15 orang. Rentang umur tersebut merupakan umur produktif untuk melakukan kegiatan usahatani tebu. Sedangkan rentang umur 56 tahun sampai dengan 65 tahun berada di posisi kedua dengan petani sebanyak 14 orang. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui generasi muda dari umur 36 tahun sampai dengan 45 tahun hanya berjumlah 4 orang yang melakukan usahatani tebu. Sedangkan 7 orang diantaranya merupakan umur non produktif yaitu 66 tahun sampai dengan 75 tahun.

Variabel jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani tebu rakyat diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Saihani (2011) banyaknya jumlah anggota keluarga cenderung tidak menjadi jaminan dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini karena dengan banyaknya jumlah anggota keluarga bisa menyebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan menjadi bertambah. Biaya untuk menyelenggarakan usahatani menjadi berkurang karena terbagi untuk biaya hidup keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga belum tentu semuanya ikut serta dalam penyelenggaraan usahatani. Inilah salah satu alasan mengapa akhirnya faktor ini tidak berpengaruh nyata terhadap akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak. Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan.

Tabel 18. Distribusi Jumlah Anggota Keluargayang dimiliki Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1-3	12	30 %
4-6	27	67.5 %
7-9	0	0 %
≥10	1	2.5 %
Total	40	100 %

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel distribusi jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani tebu rakyat di Desa Sutojayan, terdapat 12 orang yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1 sampai 3 orang. Jumlah anggota keluarga terbanyak berjumlah 27 orang yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 sampai dengan 6 orang dan yang berjumlah 10 orang jumlah anggota keluarga hanya dimiliki 1 orang. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui petani tebu rakyat di Desa Sutojayan rata-rata tertinggi sebesar 67.5% yang memiliki tanggungan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 sampai 6 orang di dalam anggota keluarga petani tebu rakyat tersebut.

5.2.1.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang dibagi menjadi dua yaitu status lahan milik sendiri dan status sewa lahan. Berikut ini tabel yang menjelaskan distribusi petani tebu rakyat yang memiliki lahan dan sewa lahan.

Tabel 19. Status Kepemilikan Lahan Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
Lahan Milik Sendiri	30 orang	75%
Sewa Lahan	10 orang	25%
Total	40 orang	100%

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel status kepemilikan lahan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan tersebut dapat diketahui 30 orang yang memiliki lahan milik sendiri

yaitu 75% dan 25% sisanya berstatus sewa lahan. Status kepemilikan lahan diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Hal ini dikarenakan, petani tersebut mengetahui bagaimana memberikan yang terbaik untuk lahannya sendiri. Sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dari usahatani tebu tersebut.

5.2.1.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Luas Lahan dan Lama Pengalaman Bertani

Luas lahan dan pengalaman bertani diduga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Berikut tabel distribusi responden berdasarkan luas lahan dan lama pengalaman bertani.

Tabel 20. Luas Lahan dan Pengalaman Bertani Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan

Pengalaman Bertani (tahun)	Luas Lahan (Hektar)					Total
	< 0,25	0,26-1	1,01-1,75	1,75-2,5	> 2,5	
1-15	9	9	0	1	1	20
16-30	3	3	1	1	1	9
31-45	0	3	0	0	1	5
46-60	1	0	1	0	0	3
61-75	0	1	0	0	0	1
Total	15	16	3	2	4	40

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 20 tersebut, dapat diketahui luas lahan terbanyak yang dimiliki petani tebu rakyat di Desa Sutojayan berkisar diantara 0,26 sampai dengan 1 hektar, sedangkan untuk lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani tebu rakyat disana berada pada 1 hingga 15 tahun. Petani tebu rakyat yang memiliki luas lahan lebih dari 2,5 hektar hanya 3 orang saja dan petani-petani tersebut dua diantaranya sudah cukup mengenal Pabrik Gula karena bertindak sebagai ketua kelompok dan wakil ketua kelompok tani yang memiliki modal sosial yang cukup baik terhadap warga desa di Desa Sutojayan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.

5.2.1.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

Akses Kredit yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian mengenai akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Berikut ini merupakan tabel distribusi responden berdasarkan akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dan tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi yang akan dijelaskan pada tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Responden Berdasarkan Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

Akses Kredit	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Mengakses kredit	25	62,5%
Tidak mengakses kredit	15	37,5%
Total	40	100%

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 25 responden mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dengan presentase sebesar 62,5% dengan responden yang tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi sebesar 15 orang dengan presentase 37,5%. Hal tersebut menyatakan bahwa petani tebu rakyat di Desa Sutojayan dominan mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi daripada tidak mengakses. Penelitian yang dilakukan Eka (2013) menjelaskan bahwa tujuan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) adalah menyediakan kredit investasi atau modal kerja dengan suku bunga terjangkau, mengoptimalkan pemanfaatan dana kredit yang disediakan oleh perbankan untuk petani yang memerlukan pembiayaan usahanya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan guna peningkatan produksi sekaligus peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya. Sasarannya adalah tersalurnya KKP-E kepada petani tebu yang membutuhkan pembiayaan atau kredit secara lancar dalam pengembalian kreditnya, dan peningkatan penerapan teknologi anjuran bagi petani yang memanfaatkan pembiayaan atau kredit yang akhirnya terjadi peningkatan produktivitas usaha. Hal ini diperkuat kembali oleh penelitian Najmudinrohman (2010) yang menjelaskan bagaimana manajemen usahatani yang baik dapat meningkatkan pengambilan resiko untuk mengakses kredit

kemitraan. Manajemen adalah kemampuan untuk mencukupi keinginan manusia di dunia yang rentan akan risiko dan ketidakpastian. Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pemahaman prinsip teknik dan ekonomis menjadi syarat bagi pengelola. Pengenalan prinsip teknik dan ekonomis menjadi syarat bagi pengelola. Pengenalan dan pemahaman prinsip teknik meliputi: (1) perilaku cabang usaha yang diputuskan, (2) perkembangan teknologi, (3) tingkat teknologi yang dikuasai, (4) cara budidaya atau alternatif lain berdasarkan pengalaman lain. Sedangkan prinsip ekonomis terdiri dari: (1) penentuan perkembangan harga, (2) kombinasi cabang usaha, (3) pemasaran hasil, (4) pembiayaan usahatani, (5) penggolongan modal dan pendapatan, (6) ukuran-ukuran keberhasilan yang lazim.

Beberapa alasan diutarakan oleh petani tebu rakyat dalam memilih untuk mengakses atau tidak mengakses KKP-E. Petani tebu rakyat memilih untuk mengakses KKP-E karena bunga KKP-E rendah, agunan ringan, kebutuhan usahatani yang mendesak untuk dicukupi, serta beberapa petani tebu rakyat hanya karena ikut ketua kelompok tani. Petani tebu rakyat memilih untuk tidak mengakses KKP-E dengan alasan modal yang dimiliki dinilai sudah mencukupi untuk kegiatan usahatani tebu, kurangnya keberanian petani tebu rakyat dalam mengambil resiko untuk mengakses kredit dari sector perbankan, dan tidak semua petani tebu rakyat mengetahui adanya KKP-E sehingga tidak banyak petani tebu rakyat yang mengajukan.

5.2.2 Pengaruh Karakteristik Petani Tebu Rakyat terhadap Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

Petani tebu rakyat merupakan salah satu pelaku dalam agribisnis tebu yang berperan penting dalam produksi gula domestik. Petani tebu rakyat merupakan pemasok bahan baku tebu untuk Pabrik Gula yang selanjutnya akan diproses lebih lanjut hingga menjadi produk akhir berbentuk gula. Apabila tidak ada petani tebu tentunya Pabrik Gula akan kewalahan dalam mendapatkan bahan baku untuk proses produksinya. Hubungan antara petani tebu rakyat dengan Pabrik Gula

dijalankan melalui kemitraan dengan pola inti plasma. Pola inti plasma menurut Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi (2011), adalah hubungan kerjasama petani atau kelompok tani yang bertindak sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti bertugas memberi bimbingan dan penelitian maupun pengembangan sedangkan petani bertugas untuk memenuhi bahan baku atau kebutuhan perusahaan inti. Sehingga hubungan baik yang terjalin pada petani tebu rakyat dan Pabrik Gula sangat penting untuk dilakukan guna menjaga ketersediaan produksi gula nasional. Terdapat beberapa karakteristik petani tebu rakyat yang dalam penelitian ini adalah petani tebu rakyat memiliki pengaruh modal sosial terhadap akses kredit Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Pada sub-bab sebelumnya telah dijelaskan beberapa karakteristik dari petani tebu rakyat yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak. Karakteristik tersebut antara lain adalah variabel modal sosial (kepercayaan dan jaringan), tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani. Ketujuh karakteristik tersebut masuk kedalam karakteristik sosial ekonomi yang dijadikan variabel dalam penelitian ini. Uji regresi logistik dalam analisisnya memerlukan tahap-tahap untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara lebih rinci tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinearitas diperlukan dalam regresi logistik. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat satu sama lain atau tidak. Apabila terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas, akan sulit menentukan seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi logistik tidak diperlukan uji distribusi normal dikarenakan data pada variabel terikatnya berbentuk nominal dengan dua kategori. Hal tersebut akan menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal, melainkan terdistribusi secara binomial atau multinomial. Multikolinearitas adalah sebuah keadaan dimana variabel bebas yang digunakan dalam sebuah penelitian memiliki

hubungan yang kuat, sehingga akan sulit menentukan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Syarat lolos dalam uji multikolinearitas yaitu apabila nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 (Wijaya, 2008). Variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel kepercayaan, jaringan, tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani. Berikut ini adalah tabel hasil dari uji asumsi multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Hasil *Output Coefficients*^a Uji Asumsi Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>I (Constant)</i>		
<i>Trust</i>	.896	1.116
<i>Network</i>	.865	1.156
<i>Educ</i>	.639	1.566
<i>Age</i>	.518	1.930
<i>Fams</i>	.929	1.076
<i>Landstat</i>	.855	1.169
<i>Exper</i>	.751	1.332

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel hasil *output coefficients*^a uji asumsi multikolinearitas tersebut yang juga dijelaskan pada lampiran 11 dapat diketahui bahwa sebuah variabel dikatakan lolos uji asumsi multikolinearitas apabila nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 (Wijaya, 2008). Berdasarkan hasil analisis SPSS tersebut, nilai VIF pada tiap variabel bebas tidak ada yang melebihi 10 dan berkisar diantara 1.116 sampai dengan 1.930. Nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0.10 dan berkisar antara 0.518 sampai dengan 0.929. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kolerasi yang kuat pada tiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga variabel bebas dalam penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Pendugaan Parameter dengan MLE (*Maximum Likelihood Estimation*) secara Simultan

Uji regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu variabel modal sosial (kepercayaan dan jaringan), tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan

lahan dan lama pengalaman bertani mempengaruhi variabel terikat yaitu akses kredit. (Dkredit= 1 adalah mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan Dkredit= 0 adalah tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi). Uji regresi logistik menggunakan aplikasi STATA 14 yang dalam pengerjaannya hanya memasukan variabel dependen terhadap independen. Berikut hasil regresi logistik menggunakan STATA 14. Secara lebih rinci, *output* dari analisis STATA pada pendugaan parameter dapat dilihat melalui pendugaan parameter secara simultan yang dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas (modal sosial yang meliputi kepercayaan dan jaringan, tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat (akses kredit). Nilai yang dilihat pada uji ini adalah nilai *chi square* dan nilai signifikansi atau *probability*. Persyaratan pada pendugaan parameter secara simultan antara lain adalah:

- 1) Tolak H_0 dan terima H_a apabila *chi square* hitung $>$ *chi square* tabel dan *p-value* $<$ 10%
- 2) Terima H_0 dan tolak H_a apabila *chi square* hitung $<$ *chi square* tabel dan *p-value* $>$ 10%

Apabila dalam hasil analisis diperoleh kesimpulan tolak H_0 dan terima H_a , hal tersebut menandakan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan apabila H_0 diterima dan H_a ditolak, hal tersebut menandakan bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat. Diperoleh nilai *chi square* sebesar 0.0006 lebih kecil dari 0.10. Maka secara keseluruhan semua variabel bebas (modal sosial yang meliputi kepercayaan dan jaringan, tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) atau (Y) dan persamaan tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan nyata secara statistik pada tingkat kesalahan 5% maupun 10%.

c. Uji Z

Uji Z dilakukan untuk mengetahui keberartian variabel *independent*. Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara variabel *independent* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai uji Z dapat dilihat pada tabel output STATA 14. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai *probability* dibandingkan dengan nilai *chi-square* (X^2) yang berarti variabel tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani tebu rakyat dalam mengakses kredit. Apabila nilai *probability* lebih besar daripada nilai X^2 maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani tebu rakyat dalam mengakses kredit. Uji signifikansi konstanta dari setiap variabel bebas menggunakan dua hipotesis. Hipotesis H0 jika probabilitas >0.10 , artinya hipotesis tersebut diterima, maka koefisien regresi tidak signifikan. Jika probabilitas <0.10 artinya hipotesis H0 ditolak maka koefisien regresinya signifikan. Adapun hasil uji Z dari hasil olah data pada lampiran 10 dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Hasil *Output* STATA 14

	Coef.	Std. Error	Z	p> z	[95% Conf.	Interval]
<i>Trust</i>	1.211326	.593247	2.04	0.041	.0485834	2.37406
<i>Network</i>	-.8703172	.4212423	-2.07	0.039	-1.695937	-.044697
<i>Educ</i>	.0551335	.2228274	0.25	0.805	-.3816001	.491867
<i>Age</i>	-.0200957	.0852956	-0.24	0.814	-.1872719	.147086
<i>Fams</i>	.227788	.3693891	0.62	0.537	-.4962014	.951777
<i>Landstat</i>	-2.841864	1.42975	-1.99	0.047	-5.644123	-.039605
<i>Exper</i>	.1120082	.0579042	1.93	0.053	-.001482	.225498
<i>_const</i>	-2.415823	6.427558	-0.38	0.707	-15.01361	10.1819

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui variabel *trust* (kepercayaan), *network* (jaringan), dan *landstat* (status kepemilikan lahan) dan *exper* (lama pengalaman bertani) memiliki signifikansi kurang dari 0,05 dan memiliki signifikansi kurang dari 0.10 pula, sedangkan untuk variabel *exper* (lama pengalaman bertani) memiliki signifikansi kurang dari 0.10. Berturut-turut nilai dari variabel *trust* (kepercayaan), *network* (jaringan), *landstat* (status kepemilikan lahan) dan *exper* (lama pengalaman bertani) yang memiliki signifikansi kurang dari 0,10 adalah

0.041, 0.039, 0.047 dan 0.053. Variabel kepercayaan, jaringan, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dalam mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).

d. Pendugaan Parameter dengan MLE (*Maximum Likelihood Estimation*) secara Parsial

Parsial memiliki arti secara terpisah atau sebagian. Hal tersebut berarti pendugaan parameter dalam regresi logistik secara parsial yaitu menguji seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Persyaratan pada uji secara parsial sama dengan uji secara simultan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tolak H_0 dan terima H_a apabila χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel dan p -value $< 10\%$
- 2) Terima H_0 dan tolak H_a apabila χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel dan p -value $> 10\%$

Berikut ini tabel pendugaan parameter secara parsial ini dapat dijelaskan pada tabel 24.

Tabel 24. Pendugaan Parameter Secara Parsial

	Coef.	Antilog	Odd Ratio
<i>Trust</i>	1.211326	3.357934323	3.36
<i>Network</i>	-.8703172	0.418818678	0.41
<i>Educ</i>	.0551335	1.056681647	1.06
<i>Age</i>	-.0200957	0.817947602	0.82
<i>Fams</i>	.227788	1.255819064	1.26
<i>Landstat</i>	-2.841864	17.14769908	17.15
<i>Exper</i>	.1120082	1.118522032	1.12
<i>_const</i>	-2.415823	11.19898333	11.20

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel pendugaan parameter secara parsial, dapat diketahui model logit dari analisis regresi logistic dalam penelitian ini yaitu :

$$D_{\text{kredit}} = -2.415 + 1.211\text{Trust} - 0.870\text{Network} - 2.841\text{Landstat} + 0.112\text{Exper}$$

Berdasarkan tabel pendugaan parameter secara parsial, didapatkan bahwa tingkat probabilitas variabel kepercayaan memiliki peluang sebesar 3.36 kali lebih besar dalam mempengaruhi keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit

Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak. Sedangkan untuk variabel jaringan, tingkat probabilitas variabel jaringan memiliki peluang sebesar 0.41 kali lebih kecil dalam mempengaruhi keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak. Variabel status kepemilikan lahan memiliki peluang sebesar 17.15 kali lebih kecil dalam mempengaruhi keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Variabel yang terakhir yang kurang dari 0.10 yaitu variabel lama pengalaman bertani memiliki peluang sebesar 1.12 lebih besar dalam mempengaruhi keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi.

e. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Uji kesesuaian model pada regresi logistik sama dengan uji koefisien determinasi pada regresi sederhana dan berganda. Namun pada uji regresi logistik yang dilihat adalah nilai *pseudo R2*. Nilai tersebut menjelaskan seberapa besar keragaman varian dalam variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Berikut ini hasil dari uji kesesuaian model yang dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Uji Kesesuaian Model Regresi Logistik

Nama	Keterangan
LR chi2 (7)	25.68
Prob > chi2	0.0006
Pseudo R2	0.4852

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel 25 tersebut dapat diketahui bahwa nilai Pseudo R2 sebesar 0.4852 atau 48.52%. Hal tersebut memiliki arti bahwa varian atau data pada variabel bebas mampu menjelaskan varian pada variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (modal sosial yang meliputi kepercayaan dan jaringan, tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat (akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) sebesar 48.52%. Sedangkan 51.48% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Adapun penjelasan secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel Kepercayaan

Berdasarkan hasil tabel 23 tersebut dapat dilihat bahwa variabel kepercayaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.041 pada tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar ($\alpha = 0,10$). Maka dengan hasil seperti itu hipotesis H_0 ditolak, yakni variabel kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap variabel tetap tetapi berpengaruh terhadap keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Pada nilai *odds ratio* (Exp (B)) memiliki nilai 3.36. Artinya bahwa terdapat peluang petani tebu rakyat dalam mengakses kredit yang dipengaruhi oleh variabel kepercayaan adalah 3.36 lebih besar dibandingkan dengan peluang untuk tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Pada hasil lapang, dapat diketahui bahwa Desa Sutojayan memiliki kepercayaan terhadap Pabrik Gula Kebon Agung Malang dengan indikator terdapat kepercayaan terhadap Pabrik Gula sebagai mitra usaha yang baik, Pabrik Gula memiliki citra yang baik di mata masyarakat dan lama berdirinya Pabrik Gula yang digunakan sebagai indikator yang mengonfirmasi variabel kepercayaan dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lawang (2005) bahwa inti dari kepercayaan dalam modal sosial yaitu hubungan sosial antara dua orang atau lebih, harapan yang diinginkan yang menjadikan tidak memberikan kerugian di kedua belah pihak dan adanya interaksi sosial yang menyebabkan hubungan dan harapan terwujud. Menurut Lin dalam Widodo (2015) modal sosial dapat meningkatkan efektivitas pembangunan melalui: (1) tersedianya aliran informasi. Pada pasar yang tidak sempurna ikatan sosial dalam posisi lokasi atau hierarki yang strategis dapat menyediakan individu dengan informasi yang berguna tentang kesempatan dan pilihan-pilihan. *Output* modal sosial yaitu kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya menjalin hubungan sosial tersebut akan menyebabkan rasa percaya meningkat di masing-masing individu. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki posisi yang strategis, dipastikan tidak memiliki keuntungan tersebut.

2. Variabel Jaringan

Pada tabel 23 dapat dilihat bahwa variabel jaringan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.039 pada tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar ($\alpha = 0.10$). Maka dengan hasil seperti itu hipotesis H0 ditolak, yakni variabel jaringan berpengaruh signifikan terhadap variabel tetap dan berpengaruh terhadap keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Pada nilai *odds ratio* (Exp (B)) memiliki nilai 0.41. Artinya bahwa terdapat peluang petani tebu rakyat dalam mengakses kredit yang dipengaruhi oleh variabel jaringan adalah 0.41 lebih kecil dalam mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Jaringan yang terdapat dalam petani tebu rakyat tidak menjadikan alasan untuk mengakses kredit. Petani tebu rakyat di Desa Sutojayan harus menjadi bagian dari masyarakat di sekitar atau lingkungan tempat tinggal, menjadi bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial dan memiliki keterlibatan dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain yang digunakan sebagai indikator yang mengonfirmasi variabel jaringan memiliki peluang 0.41 lebih kecil dalam mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dengan alasan bahwa tidak semua petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan menjadi anggota dari kelompok tani. Hal ini diperkuat oleh pernyataan BPS (2012) bahwa umumnya individu membangun ataupun memperluas jejaring sosial dengan ikut serta dalam kelompok sosial. Semakin besar dan banyak kelompok sosial tersebut, maka semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada di dalam jaringan tersebut. Menurut Hasbullah (2006) dalam Widodo (2015) menyebutkan bahwa dengan menyadari pentingnya peranan modal sosial untuk menunjang kegiatan usahatani di dalam sektor pertanian maka keberadaan modal sosial harus terus terjaga agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Karena jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit untuk terealisasikan.

3. Variabel Status Kepemilikan Lahan

Pada tabel 23 yang menunjukkan hasil *output* STATA 14, status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak dengan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.047 pada tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar ($\alpha = 0.10$). Maka dengan hasil seperti itu hipotesis H0 ditolak, yakni variabel status kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap variabel tetap yaitu berpengaruh terhadap keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Pada nilai *odds ratio* (*Exp (B)*) memiliki nilai 17.15. Artinya bahwa terdapat peluang petani tebu rakyat dalam mengakses kredit yang dipengaruhi oleh variabel status kepemilikan lahan adalah 17.15 lebih kecil dalam mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Status kepemilikan lahan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan yaitu 30 orang yang memiliki lahan milik sendiri yaitu 75% dan 25% sisanya berstatus sewa lahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas status kepemilikan lahan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan adalah milik sendiri. Lahan yang dimiliki sendiri ini akan memudahkan petani untuk memberikan yang terbaik untuk usahatannya dan memutuskan untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Pratomo (2014) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh sewa lahan terhadap pendapatan petani tebu KUD Satya Dharma. Lahan secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani menunjukkan setiap penambahan lahan, dengan sewa lahan sebesar 1 Hektar akan meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan sewa maka jumlah benih yang ditanam semakin banyak dengan jarak tanam yang tepat akan meningkatkan jumlah produksinya. Semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak hasil yang akan dijual sehingga pendapatan semakin meningkat.

4. Variabel Lama Pengalaman Bertani

Berdasarkan penjelasan tabel 23, dapat dilihat bahwa variabel lama pengalaman bertani memiliki nilai signifikansi sebesar 0.053 pada tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar ($\alpha = 0.10$). Maka dengan hasil seperti itu hipotesis H0 ditolak, yakni variabel lama pengalaman bertani berpengaruh signifikan terhadap variabel tetap dan berpengaruh terhadap keputusan petani tebu

rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Pada nilai *odds ratio* (Exp (B)) memiliki nilai 1.12. Artinya bahwa terdapat peluang petani tebu rakyat dalam mengakses kredit yang dipengaruhi oleh variabel lama pengalaman bertani adalah 1.12 lebih besar dibandingkan dengan peluang untuk tidak mengakses kredit. Lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani tebu rakyat di Desa Sutojayan berada pada 1 hingga 15 tahun. Pengalaman bertani merupakan keterampilan yang dimiliki oleh petani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani, semakin tinggi tingkat keterampilan yang dimiliki oleh petani. Keberhasilan dalam berusahatani juga didukung dengan pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani (Sumantri, 2004 dalam Sirait, 2009). Apabila usahatani yang dijalankan berhasil dan menghasilkan jumlah produksi yang besar, Pabrik Gula akan mempertimbangkan kedudukan petani tersebut karena dapat menyediakan bahan baku yang sesuai dengan keinginan Pabrik Gula dalam jumlah yang banyak. Maka dari itu, pengalaman bertani juga memegang peranan penting bagi petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Semakin lama petani tebu rakyat berusahatani, maka semakin mengerti bagaimana mengatasi berbagai resiko dan kendala dalam berusahatani. Seperti dalam kendala akses permodalan. Sehingga petani yang memiliki pengalaman dalam berusahatani akan mengerti waktu yang tepat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) atau tidak.

5.2.3 Pengaruh Modal Sosial terhadap Produksi Usahatani Tebu

Terdapat pengaruh modal sosial terhadap produksi usahatani tebu di Desa Sutojayan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Secara tradisional, modal fisik, modal manusia dan modal alam merupakan *input* yang menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Namun tidak dapat dilupakan bahwa pandangan tersebut mengabaikan cara dimana para pelaku ekonomi berinteraksi dan mengorganisir diri untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan. Suatu rantai yang mereka lupakan adalah modal sosial (Grootaert, *et al.* 2004). Modal sosial dapat mengakumulasi seluruh input untuk menghasilkan sebuah output yang maksimal. *Output* dari modal sosial itu sendiri adalah sebuah aksi kerjasama. Penanaman tebu yang baik dengan didukung fasilitas lengkap yang

disediakan petani maka produksi harian dan perencanaan distribusi, termasuk pada produksi akan mudah terpenuhi untuk meningkatkan pendapatan petani sendiri, perencanaan permintaan dan prediksi juga turut diperhatikan karena dengan adanya kegiatan produksi yang dihasilkan petani, dari hasil yang baik maka permintaan gula yang diminati konsumen dapat terpenuhi. Berikut ini tabel produksi usahatani petani tebu rakyat yang mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi atau tidak di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

Tabel 26. Produksi Usahatani Petani Tebu Rakyat di Desa Sutojayan

Jumlah Produksi (kuintal)	Jumlah Petani Tebu Rakyat (orang)	Presentase (%)
<500 Ku	27 orang	65%
500-1000 Ku	6 orang	15%
1001-1500 Ku	4 orang	10%
1501-2000 Ku	1 orang	2.5%
2001-2500 Ku	0 orang	0%
>2500 Ku	2 orang	7.5%

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel produksi usahatani tebu tersebut yang dijelaskan pada lampiran 5, diperoleh bahwa sebesar 65% atau 26 orang petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan memiliki hasil produksi masih dibawah 500 Kuintal, sedangkan 6 orang yang memiliki produksi tebu antara 500-1000 Kuintal dan hanya 3 orang yang memiliki hasil produksi tertinggi yaitu lebih dari 2500 Kuintal. Hasil produksi usahatani tebu di Desa Sutojayan hampir merata. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dimiliki juga tidak terlalu besar yaitu sebesar 0,26 sampai dengan 1 hektar. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putnam (1995), Grootaert (2001) dan Christoforu (2003) dalam Vipriyanti (2011) menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat merupakan suatu faktor yang dapat mendorong tercapainya kesejahteraan yang lebih tinggi dan mampu menekan terjadinya kesenjangan antar wilayah maupun antar kelompok masyarakat dalam suatu wilayah. Petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan memiliki modal sosial yang cukup baik dimana tidak terdapat kesenjangan dikarenakan hanya 7.5% petani tebu rakyat di desa tersebut yang memiliki jumlah produksi diatas 2500 Kuintal. Berikut ini tabel produksi usahatani tebu petani tebu rakyat kemitraan atau mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).

Tabel 27. Produksi Usahatani Petani Tebu Rakyat Kemitraan

Jumlah Produksi (kuintal)	Jumlah Petani Tebu Rakyat (orang)	Presentase (%)
<500 Ku	16 orang	64%
500-1000 Ku	3 orang	12%
1001-1500 Ku	3 orang	12%
1501-2000 Ku	1 orang	4%
2001-2500 Ku	0 orang	0%
>2500 Ku	2 orang	8%

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel produksi usahatani tebu tersebut yang dijelaskan pada lampiran 5, diperoleh bahwa sebesar 64% atau 16 orang petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan memiliki hasil produksi masih dibawah 500 Kuintal, sedangkan 3 orang yang memiliki produksi tebu antara 500-1000 Kuintal dan hanya 2 orang yang memiliki hasil produksi tertinggi yaitu lebih dari 2500 Kuintal. Hasil tebu tertinggi dihasilkan oleh usahatani tebu ketua kelompok tani dan wakil kelompok tani yang terdapat di Desa Sutojayan. Hasil tersebut dapat dilihat secara jelas pada lampiran 5. Modal sosial yang dimiliki oleh ketua kelompok tani dan wakil kelompok tani di Desa Sutojayan membuktikan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap peningkatan usahatani tebu, dengan adanya kepercayaan, jaringan dan peran norma yang dimiliki dapat memberikan upaya peningkatan produksi usahatani tebu yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan. Pengaruh modal sosial terhadap produksi usahatani tebu diperkuat dengan adanya penelitian yang menjelaskan bahwa modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara yang memudahkan tindakan, modal sosial tidak memiliki wujud melainkan diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang menurut Coleman (2000) dalam Ningrum (2014). Kekayaan terkadang dapat membuat seseorang besar kepala dan cenderung individualisme, hal tersebut membuat sekat antara individu yang berujung pada jaringan yang tidak baik,

informasi tidak diberikan secara sukarela melainkan secara bisnis. Kemudian akan melunturkan nilai-nilai dalam bermasyarakat. Berikut ini tabel produksi usahatani tebu petani tebu rakyat mandiri atau tidak mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).

Tabel 28. Produksi Usahatani Petani Tebu Rakyat Mandiri

Jumlah Produksi (kuintal)	Jumlah Petani Tebu Rakyat (orang)	Presentase (%)
<500 Ku	11 orang	73.33%
500-1000 Ku	3 orang	20%
1001-1500 Ku	1 orang	6.66%
1501-2000 Ku	0 orang	0%
2001-2500 Ku	0 orang	0%
>2500 Ku	0 orang	0%

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan tabel produksi usahatani tebu tersebut yang dijelaskan pada lampiran 5, diperoleh bahwa sebesar 73.33% atau 11 orang petani tebu rakyat mandiri yang ada di Desa Sutojayan memiliki hasil produksi masih dibawah 500 Kuintal, sedangkan 3 orang yang memiliki produksi tebu antara 500-1000 Kuintal dan hanya 1 orang yang memiliki hasil produksi tertinggi yaitu antara 1001-1500 Kuintal. Hasil tebu tertinggi dihasilkan oleh usahatani tebu tetua petani tebu di Desa Sutojayan yang memiliki lama pengalaman bertani selama 36 tahun. Hal ini dikarenakan sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan usahatani tebu sehingga sudah mampu dan tidak memerlukan akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Modal sosial yang dimiliki oleh tetua di Desa Sutojayan membuktikan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap peningkatan usahatani tebu. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian mengenai pengaruh rasa percaya terhadap produktivitas ditunjukkan melalui penelitian Knack dan Keefer (1997) dalam Widodo (2015) dengan tingkat rasa percaya yang tinggi akan meningkatkan produktivitas. Hal ini terjadi dikarenakan jika tingkat rasa percaya yang tinggi maka petani tidak perlu membayar sumber daya manusia untuk mengamankan hasil-hasil individu dan hasil-hasil perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan biaya transaksi dan akan meningkatkan produktivitas. Berbeda jika tingkat rasa percaya di suatu daerah itu lemah maka baik individu atau

perusahaan pasti akan membayar sumber daya manusia untuk menjaga hasil individu dan hasil perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas. Sehingga terdapat pengaruh modal sosial dalam usaha meningkatkan hasil produksi usahatani tebu yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan petani tebu rakyat di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.



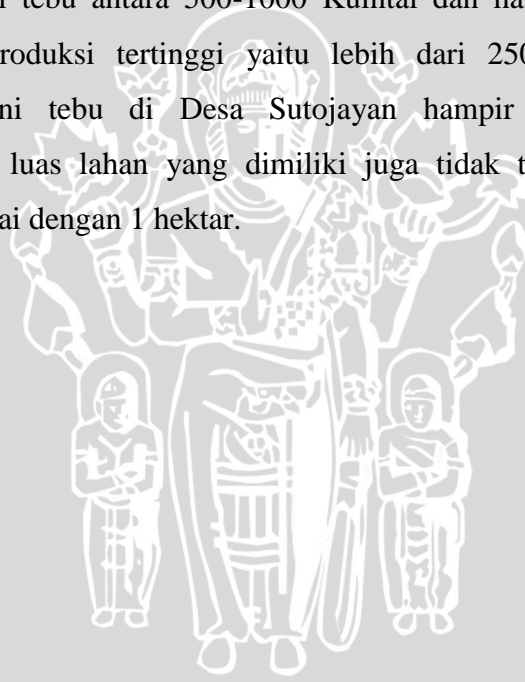
VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Modal sosial adalah modal yang dimiliki manusia yang bersifat kooperatif yang terbagi menjadi tiga yaitu kepercayaan, peran norma dan jaringan yang dapat menjembatani kerjasama yang dilakukan masyarakat agar terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kepercayaan terhadap Pabrik Gula Kebon Agung Malang oleh warga Desa Sutojayan dipengaruhi oleh indikator yaitu kepercayaan dengan Pabrik Gula sebagai mitra usaha yang baik, Pabrik Gula memiliki citra perusahaan yang baik di mata masyarakat Desa Sutojayan, dan lama berdirinya Pabrik Gula menjadikan petani tebu rakyat percaya terhadap Pabrik Gula Kebon Agung Malang. Jaringan yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah jaringan yang dimiliki petani tebu rakyat untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat secara umum dan petani secara khusus dengan indikator yaitu bagian dari masyarakat disekitar atau lingkungan tempat tinggal, bagian dari tim di daerah tempat tinggal atau komunitas sosial, dan terdapat keterlibatan dalam mencari solusi permasalahan usahatani petani lain. Norma mengacu kepada adanya suatu aturan yang mengatur kegiatan dan perilaku anggota di dalamnya, bahwa norma terbentuk dalam bentuk kewajiban sosial karena adanya pertukaran yang terjadi berulang-ulang dengan memegang prinsip saling menguntungkan. Peran norma membentuk suatu hak dan kewajiban bersifat resiprokal antara kedua belah pihak yang terlibat dalam pertukaran. Pada kondisi di lapang peran norma tidak dapat diukur dikarenakan responden yang digunakan merupakan petani tebu rakyat kemitraan dan tebu rakyat mandiri sehingga tidak menunjukkan hak dan kewajiban antara petani tebu rakyat dengan Pabrik Gula Kebon Agung Malang tersebut. Sehingga variabel peran norma tidak dapat dianalisis.
2. Uji regresi logistik yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh dari ketujuh karakteristik yang dimiliki oleh petani tebu rakyat di Desa Sutojayan terhadap akses kredit, bahwa variabel modal sosial (kepercayaan dan jaringan), tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap

akses kredit petani tebu rakyat. Akan tetapi, ketika dilakukan pengujian terhadap masing-masing variabel secara simultan variabel *trust* (kepercayaan), *network* (jaringan), *landstat* (status kepemilikan lahan) dan *exper* (lama pengalaman bertani) memiliki signifikansi kurang dari 0,10. Variabel kepercayaan, jaringan, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman bertani memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani tebu rakyat untuk mengakses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) di Desa Sutojayan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

3. Pengaruh modal sosial terhadap produksi usahatani tebu diperoleh bahwa sebesar 65% atau 26 orang petani tebu rakyat yang ada di Desa Sutojayan memiliki hasil produksi masih dibawah 500 Kuintal. Sedangkan 6 orang yang memiliki produksi tebu antara 500-1000 Kuintal dan hanya 3 orang yang memiliki hasil produksi tertinggi yaitu lebih dari 2500 Kuintal. Hasil produksi usahatani tebu di Desa Sutojayan hampir merata. Hal ini dikarenakan pula luas lahan yang dimiliki juga tidak terlalu besar yaitu sebesar 0,26 sampai dengan 1 hektar.



6.2 Saran

1. Perlu adanya peningkatan modal sosial yang terbentuk di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan cara pihak Pabrik Gula memberikan informasi yang benar dalam penentuan rendemen yang menjadi kuasa penuh dari Pabrik Gula, sehingga nantinya dapat meningkatkan frekuensi sering meminta bantuan/pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain.
2. Pembentukan kelompok sosial dapat menjadi media untuk berbagi informasi, pengetahuan, pengalaman usaha, serta dorongan kesuksesan antar petani tebu rakyat melalui perbaikan pola penyampaian kredit mikro, diharapkan pelaksanaan program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dapat lebih efektif dan memberikan dampak baik bagi peningkatan produksi usahatani tebu.
3. Terbukanya sikap petani tebu rakyat terhadap teknologi baru juga diperlukan. Munculnya sikap tersebut diharapkan dapat membantu petani menghasilkan mutu tebu yang berkualitas dan dapat meningkatkan produksi usahatani tebu yang nantinya terciptanya peningkatan kesejahteraan petani tebu rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Sohail; Routray, Jayan. 2013. *Investigating causal Relationship between Social Capital and Microfinance: Implication for Rural Development*. *International Journal of Social Economics*, 40 (9): 760-776. [Online], <http://www.emeraldinsight.com> (Diakses pada tanggal 26 Januari 2016)
- Anam, K; Suman, A. 2013. *Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)*. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Arini, Dian setya. 2011. *Optimisasi Harga dengan Model Multinomial Logit*. Surakarta: Skripsi. Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Pakisaji Dalam Angka Tahun 2008*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang
- _____. 2012. *Statistik Modal Sosial*. Jakarta: CV. Invitama Abadi
- _____. 2013. *Sensus Pertanian: Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Tanaman Semusim Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman*. [Online], <http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/tabel?tid=41&wid=0>. (Diakses pada tanggal 31 Januari 2016)
- Bhatt, Punita; Alltinay, L. 2013. *How Social Capital is Leveraged in Social Innovations Under Resource Constraints*. *International Journal of Mangement Decision*, 51 (9): 1772-1792. [Online], <http://www.emeraldinsight.com> (Diakses pada tanggal 26 Januari 2016)
- Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi. 2011. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. [Online], <file:///C:/Users/7/Downloads/Pedoman%20Kemitraan%20Usaha%20Agribisnis.pdf>. (Diakses pada tanggal 10 April 2016)
- Eka, Imanina. 2013. *Jurnal Implikasi Kredit Pertanian Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi Pada Petani Tebu di Kabupaten Malang)*. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Fazlurrahman, Iqbal. 2015. *Pengaruh Karakter Pribadi dan Modal Sosial terhadap Kemampuan Wirausaha Perempuan di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Grootaert, *et al.* 2004. *Measuring Social Capital and Integrated Questionnaire*. Washington D.C: *The World Bank*
- Gujarati, D; Porter, D. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Hermanto. 1992. *Keragaan Penyaluran Kredit Pertanian: Suatu Analisis Data Makro. Monograph series no. 3*. Bogor: Pusat penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
- Hill, Carter; Griffiths, W; Lim, G. 2012. *Principle of Econometric (International Student Version)*. Printed in Asia: Wiley Inc.
- Ismail, Ferdinansyah. 2010. *Modal Sosial (Social capital dan Tingkat Partisipasi Petani tebu dalam Pelaksanaan Kemitraan dengan Pabrik Gula Kebon Agung Malang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Kamukama, Nixon; Natamba B. 2013. *Social Intermediation and Financial Services Acces sin Uganda's Microfinance Industry*. African Journal of Economic and Management Studies, 4 (3): 358-371. [Online], <http://www.emeraldinsight.com> (Diakses pada tanggal 26 Januari 2016)
- Kecamatan Pakisaji, Situs Pemerintah Kabupaten Malang. 2014. *Profil Kecamatan Pakisaji*. [Online], http://pakisaji.malangkab.go.id/?page_id=5. (Diakses pada tanggal 10 April 2016)
- Khoirunnisa, Ninin. 2013. *Upaya Peningkatan Pendapatan usahatani Tebu Melalui Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi di Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Lawang, Robert. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI PRESS
- Maiyanti, *et al.* 2009. *Aplikasi Analisis Faktor Konfirmatori untuk Mengetahui Hubungan Peubah Indikator dengan Peubah Laten yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa di Jurusan Matematika FMIPA UNSRI*. [Online], <https://jpsmipaunsri.files.wordpress.com/2010/04/jpsmipaunsri-v12-no3-03-a-sri.pdf> (Diakses pada tanggal 23 Mei 2016)
- Najmudinrohman, Cahya. 2010 *Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. [Online], <http://repository.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/pengaruh-3.pdf>. (Diakses pada tanggal 18 Januari 2016)
- Ningrum, Indriani. 2014. *Analisis Peran Modal Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Melestarikan Kebudayaan dan Pengembangan Sektor*

Pariwisata (di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
 OECD Insights. *Human Capital. International Journal of Social Economics*, 40 (1): 102-105. [Online], <http://www.emeraldinsight.com> (Diakses pada tanggal 26 Januari 2016)

Pratiwi, Destyana. 2012. *Supply Chain Relationships and Cooperatives' Competitiveness in Milk Chain in East Java Indonesia*. Thesis of National Pingtung University of Science And Technology and University of Brawijaya. Malang

Pratomo, Bagus. 2014. *Pengaruh Pemberian Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) terhadap Pendapatan Petani Tebu (Studi kasus KUD Satya Dharma Bantur Malang)*. Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang

Riduwan; Kuncoro, E. 2013. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta

Risnita. 2012. *Pengembangan Skala Model Likert*. Jurnal Edu-Bio, Vol. 3 (12): 86-99. [Online], <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252693&val=6813&title=Pengembangan%20Skala%20Model%20Likert>. (Diakses pada tanggal 15 April 2016)

Saihani, Azwar. 2011. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Jurnal Ziraah, 31 (3): 219-225

Santoso, Singgih. 2015. *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Sayaka, Bambang; Rivai, S. 2010. *Peningkatan Akses Petani terhadap Kredit Ketahanan Pangan dan Energi*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Semaoen, Iksan. 1992. *Ekonomi Produksi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (I.S.E.I)

Sengupta, Anirban. 2010. *Social Capital and Entrepreneurship: An Analysis of Methodological Issues*. *Sociological Bulletin, Indian Sociological Society*, 59 (3): 323-344. [Online], <http://www.jstor.org/stable/23620887/pdf> (Diakses pada tanggal 27 Januari 2016)

Sirait, Lilis. 2009. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja, Produktivitas dan Pendapatan Petani Sayur Mayur di Kabupaten Karo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan. [Online],

- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7493/1/09E01042.pdf>
(Diakses pada tanggal 9 April 2016)
- Soemarno. 2007. *Model Pengembangan KIGUMAS (Kawasan Industri Gula Milik Masyarakat)*. Jakarta: Eska Medika
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan di Jambi*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Subiyono. 2014. *Sumbangan Pemikiran Menggapai Kejayaan Industri Gula Nasional*. Surabaya: PT Perkebunan Nusantara X (Persero)
- Suseno, Yayuk. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Pestisida Organik di Desa Karangbangun Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. [Online], <http://repository.uns.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/faktor-2.pdf>. (Diakses pada tanggal 20 Januari 2016)
- Syakir, et al. 2010. *Budidaya dan Pasca panen Tebu*. Jakarta: Eska Medika
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiwo, Agus. 2014. *Implementasi Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Kluster Binaan Bank Indonesia Malang (Gapoktan Mitra Arjuno) dalam Program Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) Wilayah Kerja Bank Indonesia Malang*. Laporan Magang Kerja. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Ulinnuha, Zulham. 2012. *Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang. [Online], <http://repository.undip.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/strategi-3.pdf>. (Diakses pada tanggal 18 Januari 2016)
- Vipriyanti, Nyoman Utari. 2011. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: Mengkaji Success Story Pembangunan di Bali*. Malang: Universitas Brawijaya PRESS
- Widodo, Kunto. 2015. *Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan Jawa Tengah)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang. [Online]. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=264609&val=6428&title//>. (Diakses pada tanggal 13 Januari 2016)
- Wijaya. 2008. *Uji Asumsi Klasik dalam Regresi Linear*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati. Cirebon.